FATWA MUI
&
GERAKAN AHMADIYAH INDONSIA

Dr. H Nanang RI ISkandar, M.Sc., Ph.D

www.aaiil.org

Judul : Fatwa MUI & Gerakan Ahmadiyah Indonesia
Penulis : Nanang RI ISkandar
Editor : Bambang Dharma Putra
Desain buku dan Cover: Erwan

Cetakan pertama, Rajab 1426 H/ Agustus 2005

Diterbitkan oleh:
Darul Kutubil Islamiyah
Jl. Kesehatan IX No. 12 Jakarta Pusat 10160
Telp. 021-3844111

e-mail: Darkuti@gmail.com
Website: Indonesia Internasional
www.aaiil.org/indonesia www.muslim.org
http://studiislam.wordpress.com www.aaiil.org

DAFTAR ISI

I. PENGANTAR

Salah satu fatwa MUI yang telah dikeluarkan pada tanggal 29 Juli 2005 adalah statement bahwa Ahmadiyah keluar dari Islam, sesat dan menyesatkan.

Keputusan MUI yang menyebutkan bahwa Ahmadiyah keluar dari Islam, sesat dan menyesatkan, ternyata akan dapat berakibat menimbulkan ketegangan dalam kehidupan beragama di masyarakat. Sebab arti yang terkandung dalam statement fatwa MUI tersebut, adalah bahwa semua pengikut Paham Islam Ahmadiyah kelompok manapun adalah murtad dan juga dapat berarti kafir. Pendapat bahwa pengikut paham Islam Ahmadiyah murtad atau kafir adalah sangat berbahaya. Kami yakin bahwa MUI telah khilaf dalam mengumumkan statement mengenai Ahmadiyah. Sangat jelas telah diutarakan dalam Metro TV pada dialog antara Najwa Shihab, Metro TV; Ulil Abshar Abdalla dari Jaring-

an Islam Liberal dan Amidhan, Ketua MUI, bahwa yang dimaksud adalah bukan Gerakan Ahmadiyah Indonesia. Bahwa kemudian dalam statement MUI disebutkan hanya Ahmadiyah, dan tidak diikuti oleh penjelasan lainnya, dengan demikian berarti, bahwa semua Ahmadiyah oleh MUI dianggap telah keluar dari Islam dan sesat menyesatkan. Bahwa hal ini adalah kekhilafan MUI, atau kecerobohan MUI, atau kesengajaan MUI, penulis tidak mengetahuinya dengan jelas. Namun kemudian, untuk mencegah terjadinya kesalah pahaman dan hal-hal yang tidak diinginkan di masyarakat, Gerakan Ahmadiyah Indonesia, yang juga dikenal dengan nama Ahmadiyah Lahore, atau Ahmadiyah kelompok Lahore telah mengeluarkan Maklumat No 1/PB-MA/GAI/0005 tanggal 1 Agustus 2005. Maklumat yang telah dikeluarkan tersebut telah disebarkan dan di distribusikan, termasuk juga di kota-kota yang banyak penghuninya yang telah merasakan dampak langsung akibat adanya fatwa MUI mengenai Ahmadiyah.

Berkenaan dengan hal-hal tersebut diatas, penulis menyampaikan sebuah informasi kecil ini, yang berjudul Fatwa MUI dan Gerakan Ahmadiyah Indonesia dengan maksud untuk kiranya dapat dimanfaatkan oleh semua pihak yang berkepentingan. Bahwa substansi informasi ini adalah upaya penjelasan yang berisi *siapakah yang disebut Muslim* dan juga sedikit mengenai Gerakan Ahmadiyah Indonesia.

Mudah-mudahan informasi-kecil ini dapat dipakai atau dimanfaatkan sebagai pertimbangan bagi masyarakat, apakah Gerakan Ahmadiyah Indonesia perlu diluruskan,

atau apakah justru sebaliknya, Fatwa MUI yang perlu diluruskan.

II. MAKLUMAT

Bahwa Maklumat ini telah didistribusikan dan disebarkan ke masyarakat, dan juga telah disampaikan kepada Pimpinan Instansi Sipil, termasuk Departemen Agama maupun Militer dan Polisi dan juga semua yang dianggap mempunyai peranan besar yang berkepentingan dengan hal ini di masyarakat. Isi Maklumat adalah sbb:

M A K L U M A T
Nomor: 01/PB-MA/GAI/0005

Bismillahir-r-rahmani-r-rahim
Nahmaduhu wanushalli ala Muhammadu-r rasululihil karim wa khatama-n Nabiyyin

Assalammu alaikum ww,

Menimbang:

1. Bahwa Gerakan Ahmadiyah Indonesia sejak berdiri pada tanggal 10 Desember 1928 adalah perkumpulan muslimin dan muslimat di Indonesia yang beriman kepada Allah sebagai satu-satunya Tuhan yang wajib disembah dan Gerakan Ahmadiyah Indonesia melaksanakan pengabdian kepada-Nya

2. Bahwa Gerakan Ahmadiyah Indonesia ini berasaskan Al-Quran, yakni kitab suci terakhir dan sempurna, adalah kitab suci yang merupakan petunjuk dan asas hidup manusia dan merupakan satu-satunya kitab suci agama Islam
3. Bahwa adanya fatwa Majelis Ulama Indonesia yang telah menyatakan bahwa aliran Ahmadiyah berada diluar Islam, sesat dan menyesatkan

4. Bahwa fatwa tersebut tidak membedakan Gerakan Ahmadiyah Indonesia (Ahmadiyah kelompok Lahore/ Ahmadiyah Lahore) dan Jemaat Ahmadiyah Indonesia (Ahmadiyah kelompok Qadiani/Ahmadiyah Qadian)

5. Bahwa Gerakan Ahmadiyah Indonesia (Ahmadiyah kelompok Lahore) berbeda paham dan berseberangan dengan Jemaat Ahmadi-

yah Indonesia (Ahmadiyah kelompok Qadiani)

6. Bahwa kebanyakan masyarakat umum belum mengetahui perbedaan antara Gerakan Ahmadiyah Indonesia (Ahmadiyah kelompok Lahore) dengan Jemaat Ahmadiyah Indonesia (Ahmadiyah Kelompok Qadiani)

7. Bahwa untuk meluruskan penilaian masyarakat terhadap paham Gerakan Ahmadiyah Indonesia, dipandang perlu Gerakan Ahmadiyah Indonesia untuk memberikan maklumat:

KAMI, PEDOMAN BESAR GERAKAN AHMADIYAH INDONESIA
Menyatakan:

1. Bahwa kami, Gerakan Ahmadiyah Indonesia mengakui Nabi Muhammad saw sebagai Khataman-n-Nabiyyin, dalam arti penutup para Nabi (QS 33; 40), sesudah Beliau tidak ada lagi Nabi, baik Nabi lama maupun Nabi baru.

2. Bahwa fatwa Majelis Ulama Indonesia Hasil Musyawarah Nasional II tahun 1980 maupun Hasil Musyawarah Nasional VII tahun 2005, yang berarti juga menyatakan bahwa Gerakan Ahmadiyah Indonesia sebagai aliran diluar Islam dan sesat dan menyesatkan serta keluar dari Islam adalah bertentangan dengan Ajaran Islam dan Hak Azasi Manusia

3. Menegaskan bahwa paham Gerakan Ahmadiyah Indonesia adalah berbeda dan berseberangan dengan paham Jemaat Ahmadiyah Indonesia

4. Bahwa kami, Gerakan Ahmadiyah Indonesia selama ini belum pernah dilakukan pemeriksaan, atau diteliti, atau diaudit oleh Majelis Ulama Indonesia

5. Bahwa kami, Gerakan Ahmadiyah Indonesia telah pernah diteliti oleh Departemen Agama (Balai Penelitian Kerohanian/Keagamaan, Semarang pada tahun 1984-1985)

6. Bahwa untuk mengakhiri opini publik yang dapat berkembang tidak baik, dan juga untuk menghindari konflik ataupun hal-hal yang tidak diinginkan di masyarakat, kami Gerakan Ahmadiyah Indonesia siap dan bersedia untuk diperiksa dan diteliti secara komprehensif oleh Majelis Ulama Indonesia, atau oleh Lembaga Kajian Agama resmi, independent dengan seizin Pemerintah

7. Bahwa apabila terjadi tindak kekerasan terhadap anggota maupun harta milik Gerakan Ahmadiyah Indonesia dan ternyata terbukti bahwa tindak kekerasan tersebut baik langsung maupun tidak langsung adalah terinspirasi dan atau didorong oleh fatwa Majelis Ulama dimaksud, maka Gerakan Ahmadiyah Indonesia akan menyele-

saikannya sesuai dengan hukum yang berlaku.

Demikianlah kiranya agar semua yang berkepentingan dapat memakluminya.

Wa billahi taufik wal hidayah
Wassalamu alaikum ww,

Yogyakarta, 1 Agustus 2005

PEDOMAN BESAR GERAKAN AHMADIYAH INDONESIA

Majelis Amanah
Gerakan Ahmadiyah Indonesia
Ketua

Dr. H Nanang RI Iskandar, MSc, PhD

Pedoman Besar
Gerakan Ahmadiyah Indonesia
Ketua Umum

Prof. Ir. H F Ahmadi Dj, MSc

III. SIAPAKAH YANG DISEBUT MUSLIM ?

Apakah yang harus ditekuni, diamalkan, atau diperbuat, sesuai dengan ajaran Islam, supaya dikenal sebagai Muslim ?

Sebelum menjawab pertanyaan ini, sebelumnya harus dijelaskan bahwa masalah yang menjadi isu di sini bukanlah apa yang harus ada dari seseorang agar menjadi kaum Muslim *sepenuhnya dalam keimanan dan pengamalan, namun* isu yang relevan dalam kasus ini adalah:

Apakah kriteria dari seorang Muslim itu sepanjang *perkara hukum sipil* dan *hubungan sosial dengan kaum Muslim yang lain dikaitkan ?*

Jawaban atau kesaksian atas pertanyaan diatas terbagi menjadi enam bagian:

A. Dari Qur'an Suci

Inti-sarinya menunjukkan bahwa keimanan kepada Tuhan dan Rasul-Nya menjadikan seseorang itu "Muslim"

B. Dari Hadist

Peristiwa sejarah telah menunjukkan bahwa sepanjang hidup Nabi Suci Muhammad saw, orang-orang yang memeluk agama Islam adalah dengan membaca Kalimah Syahadat

C. Pandangan otoritas Muslim.

Sepanjang sejarah Islam, lagi-lagi menunjukkan bahwa untuk dikenal sebagai seorang Muslim dan termasuk dalam komunitas Islam, seseorang cukup hanya dengan mengakui Kalimah Syahadat

D. Sabda Nabi Suci Muhammad.

Bahwa apabila seseorang memberikan tanda-tanda lahiriah tertentu dari seorang Muslim, maka seseorang yang menunjukkan tanda-tanda semacam itu harus diperlakukan sebagai seorang Muslim

E. Larangan terhadap Takfir

Bahwa Al-Qur'an, dan Ulama-Ulama juga melarang Takfir (Takfir adalah memanggil seorang Muslim sebagai kafir, atau diluar Islam)

F. Sikap terhadap Mu'awwil

Pandangan Ulama Muslim bahwa seseorang tidak da-

pat disebut kafir hanya berdasarkan karena ia berbeda pendapat dengan penafsiran yang secara umum telah diterima dalam beberapa hal mengenai masalah agama

Berikut ini adalah penjelasan dari hal-hal tersebut diatas

A. QUR'AN SUCI

Agama Islam disimpulkan dalam dua frasa: La ilaha ill-Allah (tidak ada Tuhan selain Allah) dan Muhamadur rasul Allah (Muhammad adalah utusan Allah). Dengan membenarkan dua rumusan ini, seseorang memasuki persaudaraan Islam.

Dua konstituen ini tidak terdapat bersama-sama dalam Qur'an Suci, seperti yang dilakukannya dalam Kalimah, tetapi masing-masing adalah tema yang tetap dalam al-Qur'an:

> "Maka ketahuilah bahwa tak ada Tuhan selain Allah" (QS 47:19)

dan

> "Muhammad utusan Allah" (QS 48:29)

Selain itu juga Firman Allah dalam Al-Qur'an diantaranya adalah sebagai berikut:

> "Maka berimanlah kepada Allah dan Utusan-Nya" (QS 4:171)

Mengenai siapakah seorang Muslim itu, Allah Berfirman:

1. "Katakanlah: Diwahyukan kepadaku bahwa Tuhan kamu adalah Tuhan Yang Maha-esa. Apakah kemudian kamu menjadi Muslim ?" (QS 21:108)
2. "Katakanlah: Kami beriman kepada Allah dan (kepada) apa yang diwahyukan kepada kami dan apa yang diwahyukan kepada Ibrahim dan Ismail dan Ishak dan Ya'kub dan anak cucu, dan kepada apa yang diberikan kepada Musa dan 'Isa, dan apa yang diberikan kepada para Nabi dari Tuhan mereka, dan kami tak membeda-bedakan salah satu di antara mereka, dan kami adalah Muslim" (QS 2:136)
3. "Dan tatkala Aku wahyukan kepada para murid (Nabi Isa): Berimanlah kepada-Ku dan kepada Utusan-Ku, mereka berkata: Kami beriman, dan saksikanlah bahwa kami Muslim"

Selain itu juga Firman Allah dalam Al-Qur'an diantaranya adalah sebagai berikut:

"Maka berimanlah kepada Allah dan Utusan-Nya" (QS 4:171)

1. "Penduduk padang pasir berkata: Kami beriman. Katakanlah: Kamu belum beriman, tetapi berkatalah kamu: Kami Muslim – dan iman belum masuk dalam hati kamu" (QS 49:14)
2. "Dan janganlah kamu berkata kepada orang yang memberi salam kepada kamu: Engkau bukan orang mukmin" (QS 4:94)

Ayat-ayat ini menjelaskan bahwa seorang yang beriman kepada keesaan Tuhan dan kenabian Nabi Suci Mu-

hammad, dan beriman kepada wahyu-Nya, adalah seorang Muslim. Ayat kelima melangkah lebih jauh dengan mengatakan bahwa seorang yang memberikan salam *assalamu alaikum* menunjukkan bahwa dia seorang Muslim dan tidak dapat disebut kafir (tidak beriman atau non-Muslim atau diluar Islam)

B. HADIST

a. Peristiwa menunjukkan bahwa sepanjang hidup Nabi Muhammad saw, orang memeluk Islam adalah dengan Syahadat

1. "Ibnu Umar meriwayatkan bahwa Nabi Suci telah bersabda: Jika seorang Muslim memanggil yang lain kafir, maka bila dia kafir biarkanlah seperti itu; bila tidak, dia sendiri adalah yang kafir" (Abu Dawud, Kitabus Sunnah, jil. iii, hal. 484)

2. Abu Dzarr meriwayatkan bahwa Nabi Suci telah bersabda: Tidak seorangpun yang menuduh orang lain sebagai pendosa, atau sebagai seorang yang kafir, tetapi itu akan berbalik kepadanya bila yang dituduh tidak sesuai dengan tuduhannya" (Bukhari, Kitab Adab; Kitab 78, bab 44)

3. Ajaran yang terdapat dalam hadist ini berarti menghentikan kaum Muslim dari saling mencap sebagai pendosa dan kafir atau diluar Islam.

3. "Tahanlah lidahmu dari mereka yang berkata: 'Tidak ada Tuhan selain Allah' – jangan panggil mereka kafir. Barangsiapa memanggil seorang yang mengatakan 'Tidak ada Tuhan selain Allah' sebagai kafir, dia sendiri yang

lebih dekat kepada kekafiran". (Tabarani, diriwayatkan dari Ibnu Umar)

4. "Janganlah memanggil orang-orang ahli Qiblat yakni mereka yang salat menghadap ke Mekkah sebagai kafir". (Al-Nihaya dari Ibn Athir, vol. iv, p. 187)

5. "Tidak seorangpun keluar dari keimanan kecuali bahwa mereka mengelak dengan apa yang dia telah masuk ke dalamnya, yakni membaca Kalimah" (Majma' az-Zawa'id, jil. I, hal. 43)

6. Tiga perkara adalah basis keimanan. Satu, yakni menahan diri dari dia yang berkata: 'Tidak ada tuhan selain Allah' – jangan memanggil dia kafir atau berdosa, atau mengeluarkannya dari Islam untuk setiap kelakuannya yang tidak benar" (Abu Dawud 15:33)

7. Ada banyak hadist lain yang melarang "kaum ahli Qiblat" dicap sebagai kafir. Ini adalah dosa besar sebagaimana diperingatkan oleh Nabi Suci:

7. "Barangsiapa menamakan kufr (tak beriman) kepada seorang mukmin, dia seperti seorang pembunuh" (Tirmizi, Teks dan terjemahan Urdu diterbitkan di Karachi, jil. ii, hal. 213)

8. Bagaimana Nabi Suci memasukkan seseorang dalam Islam ?

1. Ibnu Umar meriwayatkan bahwa Rasulullah s.a.w. bersabda: "Islam itu berdasarkan lima perkara – *bersaksi bahwa tiada tuhan selain Allah dan Muhammad adalah Rasulullah, menegakkan salat, membayar zakat, menunaikan ibadah Haji, dan berpuasa di bulan Ramadhan*" (Bukhari, Kitabul Iman; kitab 2, bab 1, hal.90 dari edisi yang digunakan).

Catatan: Dalam hadist ini, Kalimah dihitung sebagai satu dari landasan dasar. Landasan dasar ini adalah Kalimah, dan hal lainnya berdasarkan atas ini.

2. Ibnu Abbas meriwayatkan bahwa Nabi Suci mengirimkan Mu'az ke Yaman sebagai gubernur, dan memberi instruksi kepadanya: *Ajaklah orang-orang untuk bersaksi bahwa tiada tuhan kecuali Allah dan bahwa aku adalah Rasulullah*; jika mereka menerimanya, katakanlah bahwa Allah telah mewajibkan mereka salat lima kali sehari; dan jika mereka menerimanya, katakanlah bahwa Allah telah mewajibkan mereka membayar zakat, yang di ambil dari si kaya untuk si miskin (Bukhari, Kitabul Zakat; kitab 24, bab 1)

3. Ketika menjelang wafatnya Abu Talib kian mendekat, Rasulullah s.a.w. datang kepadanya dan menemukan bersamanya Abu Jahal bin Hisham dan Abdullah bin Abi al-Mughira. Rasulullah bersabda kepada Abu Talib: Wahai paman ! Katakanlah: '*Tiada tuhan kecuali Allah*', saya akan berdiri saksi di hadapan Allah tentang hal ini. "Kemudian Abu Jahal dan Abdullah bin Abi Umayyah berkata: wahai Abu Talib ! Akankah engkau berbalik dari agama Abdul Muttalib ? Rasulullah meneruskan pembacaan Kalimah ini kepadanya, dan dua orang itu juga tetap menyampaikan pesan kepadanya, hingga Abu Talib mengatakan kata-kata terakhirnya bahwa dia mengikuti agama Abdul Muttalib dan menolak mengatakan 'Tidak ada Tuhan kecuali Allah'" (Bukhari, Kitab Pemakaman, kitab 23, bab 81, jil.i, hal. 511).

4. Khalifah Abu Bakar ra berkata: "Wahai Rasulullah, apakah keselamatan itu?" Nabi Suci bersabda: "Dia yang menerima Kalimah yang saya minta diucapkan oleh pamanku (Abu Talib), tetapi yang ditolaknya, itulah sarana

keselamatan" (Mishkat al-Masabih, Kitabul Iman, seksi 3)

5. Sahabat Anas meriwayatkan bahwa Nabi Suci bersabda: "Tidak ada seorangpun yang bersaksi dengan tulus dari hatinya bahwa tidak ada Tuhan kecuali Allah dan Muhammad adalah Rasulullah, kecuali Allah mengharamkannya dari api neraka". (Mishkat al-Masabih, Kitabul Iman, seksi 1)

6. Diriwayatkan dari Abu Hurairah bahwa Nabi s.a.w. mengirimkan pengembara ke Najd, namun ternyata mereka membawa seseorang dari Bani Hanifa, yang bernama Sumama bin Usal, dan mengikatnya di tiang masjid. Kemudian Nabi Suci datang menemuinya dan bersabda: "Lepaskanlah Sumama". Kemudian orang itu pergi ke sebatang pohon dekat masjid, mandi, kembali ke masjid, dan berkata: *Saya bersaksi bahwa tidak ada Tuhan selain Allah, dan Muhammad adalah Utusan-Nya*" (Bukhari, Kitab Doa, kitab 8, bab 75, jil.i, hal.243)

7. Sahabat Abu Dzarr meriwayatkan: 'Saya berkata kepadanya (Nabi Suci): Sajikanlah Islam kepadaku. Maka ketika Beliau menyajikannya, saya menjadi Muslim di sana dan kemudian, Beliau berkata kepadaku: 'Abu Dzarr ! Jagalah kerahasiaan hal ini, dan kembalilah ke negerimu. Ketika engkau sudah mendengar tentang kemenangan kita, lalu datanglah'. Saya berkata: 'Demi Dia Yang mengirimkan engkau dengan kebenaran, saya akan berteriak tentang ini kepada mereka' Demikianlah dia (Abu Dzarr) pergi ke masjid, dan kaum Quraish ada di sana. Dia berkata: Wahai orang-orang Quraish ! *Aku bersaksi bahwa tidak ada Tuhan selain Allah, dan aku bersaksi bahwa Muhammad adalah hamba-Nya dan Utusan-Nya*"(Bukhari, Kitab al-Manaqib; Kitab 61, bab 9; jil.ii, hal.335)

8. Dalam kisah yang terkenal tentang masuknya Khalifah

'Umar ra ke dalam Islam, yang diberikan dalam tarikh Nabi Suci dari penulis tenar Shibli "Sirat an-Nabi", diriwayatkan bahwa ketika 'Umar menjadi yakin akan kebenaran al-Qur'an, dia mengumumkan masuk Islamnya dengan berseru: "*Aku bersaksi bahwa tidak ada Tuhan selain Allah, dan aku bersaksi bahwa Muhammad adalah Rasulullah*"(Sirat an-Nabi, jil.i, hal. 225-226)

9. Ketika Abdullah bin Salam mendengar berita kedatangan Nabi Suci di Madinah, dia pergi menengoknya dan berkata: "Saya bertanya kepadamu tiga perkara yang hanya para nabi yang tahu jawabannya". Nabi Suci menjawab pertanyaannya. Peristiwa kejadiannya adalah sebagai berikut: Dia (Abdullah) berkata: "Saya bersaksi bahwa engkau adalah Rasulullah". Dan kemudian dia berkata: "Wahai Rasulullah! Yahudi adalah kaum pemfitnah; jika mereka menemukan aku menjadi seorang Muslim sebelum kamu menanyai mereka tentang aku, mereka akan memfitnahku." Maka ketika kaum Yahudi datang, Abdullah masuk ke rumahnya. Rasulullah s.a.w. bersabda: "Semacam apakah orang laki-lakimu Abdullah bin Salam ?" Mereka berkata: "Dia adalah cendekiawan kami yang paling cerdas, putera dari seorang yang paling cerdas, dan dia adalah yang terbaik dari kami, putera dari yang terbaik dari kami". Nabi Suci bersabda: "Bagaimana bila kau lihat dia menjadi seorang Muslim?" Mereka berkata: "Semoga Tuhan menyelamatkan kami dari hal ini!" Kemudian Abdullah keluar menemui mereka dan berkata: "*Saya bersaksi bahwa tiada Tuhan selain Allah, dan saya bersaksi bahwa Muhammad adalah Rasulullah.*" Mereka berkata: "Dia adalah yang terburuk dari kami, putera dari yang terburuk". Dan mereka mulai menolaknya (Bukhari, Kitabul Anbiya; kitab 60, bab 1; jil.ii, hal.253)

10. Diriwayatkan dari Abu Salamah bahwa ibunya telah mengungkapkan wasiat bahwa seorang budak perempuan

Muslim hendaknya dibebaskan atas namanya. Maka dia bertanya kepada Nabi Suci tentang hal itu dan ingin tahu kalau dia mau membebaskan seorang budak perempuan dari kota Nubiah yang dimilikinya. Nabi Suci bersabda: "Bawalah dia ke sini". Ketika dia datang, Beliau bertanya kepadanya: "Siapakah Tuhanmu ?" Dia menjawab: "Allah". Beliau bertanya: "Siapakah aku ?". Dia menjawab: "Rasulullah". Beliau bersabda: "Pergilah dan bebaskanlah dia, dia seorang mukmin." (Tarjuman al-Sunna, jil.ii, hal. 128)

11. Abu Hurairah meriwayatkan bahwa dia meminta Nabi Suci mendoakan agar ibunya memperoleh petunjuk. Beliau berdoa: "Wahai Allah !" Berilah petunjuk kepada ibunda Abu Hurairah". Kemudian Abu Hurairah meriwayatkan: "Saya kemudian pergi, gembira karena doa Rasulullah s.a.w. Ketika saya sampai di pintu rumahku, ternyata tertutup. Ibuku mendengar suara langkah kakiku, berseru: Tetaplah kau di situ, Abu Hurairah". Saya mendengar suara kecipak air. Dia sedang mandi, memakai baju atasnya, dan terburu-buru memakai tutup kepalanya. Kemudian dia membuka pintu dan berkata: "Wahai Abu Hurairah ! *Saya bersaksi bahwa tiada Tuhan selain Allah, dan bahwa Muhammad adalah hamba dan Utusan-Nya*. Saya kembali dengan segera kepada Rasulullah dengan air mata kegembiraan. Dia memuji Allah, dan berbicara atas segala kebaikannya".(Muslim, Kitab Akhlak, jil.vi, hal.163-164)

12. Baraida bin al-Hasib meriwayatkan bahwa suatu hari mereka duduk-duduk bersama Nabi Suci ketika Beliau bersabda kepada para sahabatnya: "Marilah kita pergi menjenguk tetangga Yahudi kita yang sakit". Maka ketika Nabi Suci masuk ke dalam melihatnya, dia mendapatinya dalam sakaratul maut. Dia bertanya kepadanya bagaimana keadaannya, dan kemudian bersabda kepadanya:

"Bersaksilah bahwa tiada Tuhan selain Allah, dan bahwa aku adalah Rasulullah". Yahudi itu melihat ke ayahnya yang berdiam diri saja. Nabi Suci kemudian mengulangi pertanyaannya. Ayahnya berkata: "Bersaksilah". Maka remaja itu berkata: "*Saya bersaksi bahwa tiada Tuhan selain Allah dan bahwa Muhammad adalah Rasulullah*". Nabi Suci bersabda: "Segala puji bagi Allah, Yang, melalui aku, telah menyelamatkan orang ini dari api neraka".(Bukhari, Kitab Pemakaman)

13. Ketika Nabi Suci sedang tertidur di bawah sebatang pohon, seorang Arab gurun datang menghampirinya dengan sebilah pedang. Kisahnya lebih lanjut, bahwa dia, Badui itu bertanya: "Siapakah yang bisa menyelamatkanmu dariku sekarang ini ?" Nabi Suci menjawab: "Allah". Kemudian pedang itu jatuh dari tangannya. Nabi Suci memungutnya dan bertanya: "Siapakah yang dapat menyelamatkanmu dariku sekarang ? Jadilah seorang ahli pedang yang lebih baik". Nabi Suci bertanya: "Apakah engkau bersaksi bahwa tiada Tuhan selain Allah dan bahwa aku adalah Rasulullah ?" Dia menjawab: "Tidak, tetapi saya berjanji tidak akan memerangimu maupun berfihak dengan orang yang memerangimu". Lalu Nabi Suci membiarkannya pergi." (Mishkat al-Masabih; Tawakkal kepada Allah dan sabar, seksi 3)

14. Seorang lelaki datang kepada Nabi Suci ketika pertempuran sedang berlangsung. Dia bertanya: "Akankah saya perangi dulu pertama-tama orang-orang kafir dan lalu menjadi Muslim atau pertama-tama menjadi seorang Muslim dulu dan kemudian bertempur ?" Nabi Suci menjawab: "Jadilah seorang Muslim dulu, baru bertempur". Laki-laki itu berkata: "*Saya bersaksi bahwa tiada Tuhan selain Allah, dan bahwa engkau adalah hamba-Nya dan Utusan-Nya*". Dia kemudian pergi dan bertempur hingga akhirnya dia syahid.(Tuhfat al-Akhyar, hal.394)

15. Adi bin Hatim, seorang Sahabat Nabi Suci, meriwayatkan: "Nabi Suci, ketika melihatku, bersabda: Adi, mengapa engkau melarikan diri dari La ilaha ill-Allah (tidak ada Tuhan selain Allah)? Adakah sesuatu yang lain selain Allah yang pantas disembah ? Mengapa kamu tidak mengucapkan Allahu Akbar ? Adakah sesuatu yang lebih agung selain Allah ?" Kata-kata ini sungguh mengesan di hatiku sehingga segera saya membaca Kalimah dan menjadi seorang Muslim. (Tafsir Ibn Kasir, Urdu, di bawah ayat Q.S.1:5)

c. Pandangan Otoritas Muslim tentang *'Siapakah seorang Muslim itu?'*

1. Khalifah Abu Bakar ra

Ketika Abu Bakar ra menjadi Khalifah pertama, dia menulis sepucuk surat kepada kabilah tertentu yang murtad, dan menerangkan bagaimana dia menjadi seorang Muslim:

"Saya memuji Tuhan Yang Haq, disampingnya tak ada yang patut disembah. *Saya menyatakan bahwa Allah itu Esa, tanpa sekutu, dan Muhammad adalah hamba dan Utusan-Nya.* Kami membenarkan risalah Allah yang dibawakan kepada kami. Dia yang mengingkarinya, adalah seorang yang kafir". (Tarikh Tabari, terjemahan Urdu, jil. i, bag.iv, hal.38)

2.Bagaimana kabilah yang murtad itu menjadi Muslim

Ketika kabilah Abdul Qais menjadi murtad pada waktu wafatnya Nabi Suci, satu anggota dari kabilah ini mengumpulkan mereka dan membawanya kembali kepada Islam. Dia mengumumkan:

"Muhammad telah wafat, begitu pula para nabi sebelumnya. *Saya mendeklarasikan bahwa tidak ada Tuhan selain Allah dan Muhammad adalah hamba dan Utusan-Nya.*"

Kabilahnya berkata:

"Kami juga bersaksi bahwa tidak ada Tuhan selain Allah, dan sesungguhnya Muhammad adalah hamba dan Utusan-Nya". Demikianlah mereka tetap teguh di dalam Islam (Tarikh Tabari, jil.i, hal.94-95. Bab tentang yang murtad dari Bahrain).

3. Imam Ghazali (w. 1111 M.), Mujaddid abad ke V H, salah satu dari filosuf terbesar Islam, menulis:

i. "Dia yang berkata, '*Tidak ada Tuhan selain Allah, dan Muhammad adalah Utusan-Nya*', dengan lidahnya tetapi tidak membenarkannya dalam hatinya tak diragukan lagi di Akhirat dia akan termasuk di antara orang-orang kafir, dan akan masuk neraka. Tetapi juga tak diragukan lagi bahwa, sepanjang berkenaan dengan perkaranya di dunia ini, yang berwenang dalam keagamaan maupun sekuler harus memasukkannya di antara kaum Muslim karena tidaklah diketahui apa yang ada di hatinya, dan kita wajib untuk menerima pengakuan di lidahnya" (Ihya al-Ulum, hal. 97).

ii. Dalam biografi tentang Imam Ghazali, Maulana Shibli menulis:
"Apakah doktrin Islam menurut Ghazali ? Prinsip Islam itu hanyalah dua kalimat: *Tidak ada Tuhan kecuali Allah, Muhammad Rasulullah*. Namun, dalam menerangkan rinciannya ini, timbul perbedaan dan banyak paham Islam bermunculan" (Al Ghazali oleh Shibli, hal.102).

4. Imam Ibnu Taimiyah (w. 1327 M).
Imam, seorang ulama terkemuka, mujaddid pada zamannya, abad ke VII H telah menulis"
"Bukti dimana keIslaman seseorang itu, harus didasarkan pada sesuatu yang dikenal sama bagi semuanya. Jika ini telah ditentukan oleh ilmu yang dimiliki oleh Rasulullah, maka semua orang munafik akan termasuk dalam kaum

kafir. Jika mereka terbunuh berdasarkan ini, mereka akan mendapat kesempatan untuk menjelekkan Islam dengan mengatakan bahwa Nabi Suci telah membunuh kawan-kawannya sendiri. Karena itu, sekedar mengakui Kalimah di mulutnya adalah sebagai kriteria seorang yang memeluk Islam, dimulai serta diakhirinya perang terhadap kaum kafir dibuat tergantung hanya dari Kalimah ini" (Kitabul Iman, hal.172 seperti yang dirujuk dalam Tarjuman al-Sunnah, catatan kaki, jil.i,hal.471, Delhi, 1948).

5. Shah Waliullah Delhi (w.1763 M.)

Shah Waliullah, seorang cendekiawan Muslim India yang terkenal di dunia, ulama dan filosuf, dan yang telah dikenal baik di India maupun Pakistan kini, menulis:

"Ketika perintah itu diresmikan oleh Syariat, maka kata iman muncul untuk diterapkan kepada 'dua kesaksian', dan kata kufur atau pengingkaran terhadap dua kesaksian di atas. Dengan mengingat kedua istilah ini, kita dapat mengatakan bahwa iman itu mengakui dengan lidah, dan kufur juga menolak dua kesaksian di atas dengan lidah". (Al-Khair al-Kasir, hal.440, diterbitkan di Karachi).

Dengan "dua kesaksian" yang dimaksudkan adalah Kalimah Syahadah.

6. Pandangan lain dari Shah Waliullah

"Nabi Suci telah menggambarkan keimanan sebagai dua jenis: Satu adalah yang tergantung kepada perintah mengenai dunia ini,seperti misalnya kesucian dari hidup dan properti, dan yang berkenaan dengan perkara ketaatan lahiriah. Nabi Suci Muhammad telah bersabda: "Saya diperintahkan untuk berjuang menghadapi orang-orang hingga mereka bersaksi bahawa tiada tuhan selain Allah dan Muhammad adalah Utusan-Nya, menegakkan salat dan membayar zakat; dan bila mereka berbuat demikian,

mereka mendapatkan jaminan keselamatan hidup dan propertinya dariku'. Dan mengenai kekafiran dalam hatinya, Allah yang akan memanggil mereka untuk bertanggung-jawab atas hal itu. Nabi Suci bersabda: '*Dia yang salat seperti kita salat, mengambil kiblat kita sebagai kiblatnya, dan makan daging sembelihan kami, dia adalah Muslim dimana ada janji (perlindungan) dari Allah dan Rasul-Nya; maka janganlah merusak perjanjian Allah*'. Dan Nabi Suci bersabda: 'Tiga perkara menjadi basis keimanan kita: *dia yang mengucapkan Kalimah dengan lidahnya, jangan sebut dia kafir, untuk dosa yang diperbuatnya, ataupun mengeluarkannya dari Islam atas kelakuannya yang tidak pantas*".(Hujjatullah al-Baligha, jil.i, bab "Jenis keimanan kedua", hal.322).

7.'Mufradat' Imam Raghib

Dalam kamus standar Qur'an Suci, 'Mufradat' dari Imam Raghib, definisi Islam adalah sebagai berikut

"Sesuai dengan Syariat, ada dua derajat komitmen seseorang terhadap Islam. Yang pertama adalah luasnya pengakuan Islam itu di bawah tingkat keimanan, dan itu adalah *pengakuan dengan lidahnya serta dengan membaca Kalimah*. Ini menjamin perlindungan hidup. Dalam hal ini, pertanyaan mengenai benarnya keimanan tidak muncul. Ayat al-Qur'an menunjukkan derajat Islam ini: 'Penghuni Arab gurun berkata, kami beriman. Katakanlah, Kamu belum beriman, katakan saja kami Muslim'.

'Derajat Islam yang lain adalah yang di atas tingkat iman, yakni bahwa, di samping mengakui Kalimah dengan lidahnya hendaknya ada keimanan di hati dan orang itu harus menunjukkan keberanian dalam mengamalkannya dan menyerahkan diri kepada takdir Ilahi. Derajat Islam ini dirujuk dalam menyebutkan riwayat Nabi Ibrahim as: 'Ketika Tuhannya berkata kepadanya, berserahdirilah, dia berkata, saya berserah diri kepada Tuhan sarwa sekalian

alam'. Dan ini dirujuk lagi dalam ayat berikut ini: 'Sesungguhnya agama yang benar di sisi Allah yakni Islam'" (Mufradat Imam Raghib).

8. 'Lisan al-Hukam'

   Penulis kitab klasik Lisan al-Hukam menulis:

   Telah ditulis bahwa bila seorang atheis, atau seorang penyembah berhala, atau seorang yang percaya kepada tuhan-tuhan selain Tuhan Yang-esa, lalu sekedar mengatakan, *Tidak ada Tuhan selain Allah, maka dia masuk Islam*. Atau bila dia menyatakan: *Saya percaya bahwa Muhammad Rasulullah, dia masuk Islam*. Ini karena orang yang menolak Islam tidak mengucapkan dua rumus ini. *Karena itu bila dia mengumumkan bahkan satu dari dua perintah ini, dia akan dicabut dari kategori yang disebut non-Muslim dan akan dianggap sebagai seorang Muslim*". (Lisan al-Hukam, hal.204).

9. Imam Syafi'i.

   Imam Syafii, salah satu Imam Besar dari madzhab empat fiqh Sunni Islam, meriwayatkan yang berikut ini:

   "Diriwayatkan kepada 'Umar ra, Khalifah kedua, mengenai seorang tertentu bahwa dia bukanlah orang yang percaya di hatinya, tetapi hanya seorang Muslim pada lahiriahnya saja. Umar ra bertanya kepadanya: '*Benarkah bahwa kamu hanya lahiriahnya saja Muslim dan bukan Muslim yang sesungguhnya, dan bahwa alasanmu untuk memeluk Islam hanyalah untuk memperoleh hak-hak sebagai orang Islam*?' Dia bertanya kepada Umar: '*Tuan, apakah Islam menyisihkan orang-orang dari hak-haknya bagi orang yang mengikuti Islam lahiriahnya saja, dan tidak memberi jalan buat mereka?*' Umar menjawab: '*Islam memberi jalan*

buat mereka', dan kemudian tidak berkata apa-apa lagi". (Kitab al-Um, jil.vi, hal.154).

10. Sharh Fiqh Akbar

Dalam karyanya tentang fiqh Islam, Imam Abu Mansur menulis:

"Dia yang ingin termasuk di antara komunitas Nabi Suci Muhammad, harus mengatakan dengan lidahnya, *Tidak ada Tuhan selain Allah dan Muhammad Rasulullah*, dan membenarkan maknanya di hatinya. Setelah itu dia adalah seorang Muslim, bahkan meskipun tidak tahu kewajiban dan larangannya". (hal.34 dari edisi yang diterbitkan oleh Da'irat al-Mu'arif dari Mesir).

11. Sayyid Muhammad Ismail Shaheed (w. 1831 M.)

Pemimpin keagamaan dan militer Muslim yang terkenal ini dari India Barat Laut yang telah memasukkan dua orang Sikh ke dalam Islam sebagai berikut. Peristiwa ini dipetik dari biografinya yang ditulis oleh pengarang modern terkenal Abul Hasan Ali Nadawi.

"Selama berdiam di Panjtar, dua intel Sikh datang menemui Shah Ismail Shaheed. Dia bertanya kepada mereka atas maksud kedatangannya. Mereka menjawab bahwa mereka sekedar ingin bertemu dengannya. Dia berkata: 'Anda tamu kami, tinggallah seberapa lama anda suka'. Setelah sekitar sepuluh hari, suatu hari mereka berkata: '*Tuan, kami telah tinggal bersamamu begitu lama, mendengarkan apa yang anda katakan, dan kami temukan anda melebihi apa yang kami dengar menyangkut sifat anda yang terpuji dan akhlak anda yang sangat disukai. Kami sangat mengagumi cara hidup dan agama anda dan kami ingin anda memerintahkan kami untuk itu. Sayyid sangat gembira, dan segera meminta mereka mengucapkan Kalimah dan menjadi Muslim*".(Jab Iman ki Bahar A'ee, Lucknow, India, 1974, hal. 139-140).

12. Dari buku Dakwah Islam
    Ini adalah suatu buku sejarah terkenal yang menyajikan peristiwa dengan cermat tentang penyiaran Islam, ditulis pada akhir abad ke sembilanbelas oleh orientalis terkemuka Sir Thomas Arnold. Ini sangat populer di dunia Muslim, dan bisa di dapat dalam bahasa Urdu dalam tajuk Da'wat-i Islam. Pengarang mengutip suatu jawaban tertulis oleh Shaikh al-Islam dari Konstantinopel pada tahun 1888 terhadap seorang penanya yang ingin menjadi seorang Muslim. Jawaban itu berbunyi:

    > "Sesungguhnya, basis Islam itu adalah bahwa seorang hendaknya beriman bahwa Tuhan itu Esa, dan beriman atas terutusnya Nabi Suci Muhammad. Yakni, seseorang hendaknya beriman di hatinya, dan mengakuinya dengan kata-kata yang disebut Kalimah: *Tiada Tuhan selain Allah dan Muhammad adalah Utusan-Nya. Setiap orang yang mengakui Kalimah ini menjadi seorang Muslim, tanpa perlu persetujuan dari seseorang. Jika, seperti yang anda tulis dalam suratmu, anda menerima Kalimah, yakni bahwa anda mengakui hanya ada Tuhan Yang-esa, dan Muhammad adalah Utusan-Nya, maka anda adalah seorang Muslim, dan anda tak memerlukan persetujuan seseorang* (Da'wat-i Islam, edisi terbit di Karachi, 1979, Appendix iv, hal. 350)

13. 'Puteri Roma memeluk Islam'
    Dalam Da'wat-i Islam, di bawah judul di atas dicatat:
    > "Untuk memeluk Islam, semua yang diminta adalah mengakui Kalimah: *Tiada Tuhan selain Allah, Muhammad Rasulullah*".(ibid. hal.143-144; lihat juga "The Prea-

ching of Islam", edisi Inggris, di reprint oleh Renaissance Publishing House, Delhi, 1984, hal.160).

14. 'Kesederhanaan dalam memeluk Islam'

    Dalam karya yang sama ditulis:

    "Yang paling penting dari segala alasan suksesnya penyiaran Islam adalah kesederhanaan dari Kalimah Islam: *Tidak ada Tuhan_kecuali Allah, Muhammad adalah Rasulullah. Hanya dua hal inilah dimana seorang yang masuk Islam itu harus mengakui.* ***Tidak diketemukan dimanapun dalam sejarah keagamaan Islam bahwa ulama Islam mengarang beberapa rumus yang rumit dan sulit sebagai ganti Kalimah yang jelas ini, sebagai petunjuk massal***".(ibid. hal.319; lihat juga "Preaching of Islam", op.cit. hal. 413)

15. Maulana Ashraf Ali Thanvi

    Ahli agama yang terkenal ini, seorang ulama terkemuka Deobandi, awal abad ini menceriterakan:

    "Suatu kali saya pergi ke Jaunpur atas permintaan seorang jagal, dan tinggal sebagai tamunya. Di sana saya menerima sepucuk surat berisi sajak, mengatakan empat hal tentang saya....Yang ketiga adalah:

    'Engkau seorang kafir'...Saya tidak perlu mengatakan sesuatu tentang butir ke tiga ini karena saya tidak ingin mendiskusikan keadaan yang lewat apakah saya seorang kafir ataukah Muslim. Pada saat ini saya mengucapkan Kalimah di hadapan semua orang: *Saya bersaksi bahwa tidak ada Tuhan selain Allah dan Muhammad adalah Rasulullah. Maka sekarang saya menjadi Muslim*. (Majalis Hakim al-Ummat, disusun oleh Maulavi Mufti Muhammad Shafi, mantan Head Mufti Pakistan, diterbitkan di Karachi, 1974, hal. 197).

16. Maulana Abul Kalam Azad (w. 1958)

    Dia adalah ulama Muslim, cendekiawan dan pengarang

abad ini di India yang juga memegang kedudukan tinggi dalam politik maupun kementerian di Republik India. Dalam bukunya yang terkenal yakni tafsir al-Qur'an dalam bahasa Urdu, dia menulis:

"Di sini kami meminta perhatian atas suatu perkara. Apa yang telah diadakan oleh Islam sebagai ungkapan dasar ajarannya yang dikenal oleh semua orang adalah – Ashadu an la ilaha ill Allah, wa ashhadu anna Muhammadan abdu-hu wa rasuluhu. Yakni, saya mengakui bahwa tak ada suatupun yang disembah selain Allah dan saya mengakui bahwa Muhammad adalah hamba Tuhan dan Utusan-Nya". (Tarjamah al-Qur'an, Delhi, 1931, jil.i, hal.119)

17. Maulana Shibli (w. 1914)

Maulana Shibli adalah seorang cendekiawan Muslim India yang terkenal sebagai penulis serta sejarawan Islam. Dalam bukunya Beliau telah menulis tentang agama dan filsafat sebagai berikut:

"Prinsip yang membentuk basis Islam adalah Tauhid, yakni beriman kepada Keesaan Illahi dan Nubuwwah, yakni beriman kepada kenabian dari Nabi Suci Muhammad. Barangsiapa yang mengatakan La ilaha illa-Allah, dia masuk ke taman Islam. Inilah Islam – sederhana, jelas dan singkat. Ciri Islam yang menonjol dalam kesederhanannya ini dibandingkan dengan agama-agama lain, telah menjadikan seorang sarjana Eropa mengungkapkan pandangannya mengenai kesederhanaannya ini dalam kata-kata berikut: Jika seorang pemikir Kristen akan melemparkan pandangannya atas kepercayaan agamanya yang begitu bertele-tele dan rumit, dia akan menyatakan: mengapa agamaku tidak dapat demikian jelas dan sederhana sehingga saya cukup menjadi seorang yang beriman

dengan menyatakan suatu pernyataan yang sederhana yakni beriman kepada Tuhan Yang-esa dan Utusan-Nya, Muhammad. Sesungguhnya, hanya inilah dua statement yang diucapkan dan dengan mengungkapkan keimanan seperti itu, seorang kafir menjadi Muslim, seorang jahat menjadi tulus, seorang yang tidak bermoral menjadi beruntung, dan seorang yang terasing menjadi seorang yang terpilih" (Ilmul-kalam aur Al-kalam, Karachi, 1976, hal.273)

18. Maulana Shabbir Ahmad Usmani. Ahli agama modern ini menulis:

"Kata Muslim hanya berarti bahwa seorang yang menyatakan diri masuk Islam, dan membaca Kalimah suci: *Tidak ada Tuhan selain Allah, Muhammad adalah Rasulullah*". (Khutbat Sadarat, hal. 15)

19. Qari Muhammad Tayyib

Pemimpin Jami'a Qasimiyya, Darul 'Ulum, Deoband, India, menulis:

"Karena itu, dengan mengenalkan seorang muallaf ke dalam Islam, dia dapat diminta untuk membaca Kalimah Tayyibah atau Kalimah Syahadah. Dalam kedua hal itu dia akan masuk dalam Islam" (Kalimah Tayyibah, Deoband, 1369 H., hal. 66)

20. Maulavi Muhammad Yusuf Banori

Shaikul hadith (pemimpin ulama hadist)pada Jami'a Islamiyya Dabhail, menulis:

"Sungguh disayangkan mengetahui bahwa hari ini kesukaran baru timbul dengan cara yang mengherankan. Yakni bahwa Kalimah Islam, tidak ada Tuhan selain Allah dan Muhammad adalah Utusan-Nya, yang menjadi

prinsip dasar agama Islam dan garis pembatas antara kafir dengan Islam, sekarang menjadi masalah yang diperdebatkan" (ibid. hal. 2-3).

21. Dr. Sir Muhammad Iqbal (w. 1938 M.)
    Filosuf dan penyair Muslim yang besar dari India, dan seorang pahlawan nasional Pakistan ini , telah menulis dalam bukunya:

    "Suatu kali, dibawah pengaruh beberapa desakan spiritual, Nabi Suci Muhammad memberi tahu seorang dari para sahabatnya: 'Pergilah dan katakan kepada orang-orang, bahwa barangsiapa dalam hidupnya bahkan sekali saja mengucapkan dengan lidahnya, tidak ada Tuhan selain Allah, dia akan tahu bahwa dia akan masuk surga'. Nabi Suci dengan sengaja menghilangkan konstituen kedua dari Kalimah, yakni Muhammad adalah Rasulullah, tanpa menyatakan bahwa orang itu tidak dapat disebut seorang Muslim, dan Beliau, Nabi Suci menganggap bahwa pengakuan atas Keesaan Ilahi sudahlah mencukupi". (Khilafat Islamia, Lahore, 1923, hal. 9-10)

22. Sayyid Abul Ala Maududi (w. 1979 M.)
    Maulana Maududi adalah pemimpin agama yang paling dikenal di Pakistan, dan pendiri dari partai politik yang berkuasa Jama'at-i Islami.

    i. Dalam suatu bunga rampai khutbahnya, dia menulis: "Saudaraku dalam Islam ! Anda tahu bahwa seseorang itu masuk barisan Islam dengan membaca kalimah tertentu. Dan bahkan kalimat itu tidak sangat panjang melainkan hanya beberapa kata; Tidak ada Tuhan selain Allah, Muhammad adalah Rasulullah. Dengan mengungkapkan kata-kata ini dengan lidah, seorang seketika berubah. Dia yang semula kafir, sekarang menjadi seorang Muslim. Dia

yang tadinya kotor sekarang menjadi suci". (Khutbat-I Maudoodi, Pathankot, India, 1940, hal.24)

ii. "Dalam hadist ini, Nabi Suci telah menerangkan konstitusi syariat Islam. Dan itu adalah bahwa ketika seseorang mengakui Keesaan Ilahi dan kerasulan Nabi Suci, dia masuk dalam barisan Islam dan menjadi seorang warga dari negara Islam. Apakah dia seorang yang benar-benar mukmin atau tidak, hanya Tuhan yang dapat menilainya. Kita tidak boleh menghakiminya berdasar kata-kata Nabi Suci: '*Saya tidak diperintahkan untuk membuka dada orang-orang dan melihat isi di dalam hatinya*'. Jaminan hidup dan properti ditegakkan dengan sekedar mengakui keesaan dan kerasulan". (Tafhimat, Pathankot, India, 1942, hal. 164)

iii. "Setiap orang mengetahui bahwa pengakuan atas Keesaan Ilahi (tauhid) dan kenabian dari Nabi Suci (risalat) diberi nama iman. Jika seseorang mengakui hal ini, maka secara hukum persyaratan untuk masuk ke barisan Islam terpenuhi, dan dia berhak untuk diperlakukan sebagai seorang dari kaum Muslim". (Tahrik Islam Ki Ikhlaqi Bunyaden, yakni Dasar moral dan gerakan Islam, hal 39)

23. Ghulam Ahmad Pervez

Pemikir, pengarang terkenal Pakistan masa kini, dan juga pendiri lembaga Idara Tulu'-i-Islam, menulis dalam tafsir Qur'an berbahasa Urdu:

"Adalah sangat diperlukan bahwa setiap orang yang ingin masuk ke dalam orde ini (Islam)harus membenarkan dua hal. Satu *adalah La ilaha ill-Allah – saya bersaksi bahwa tiada yang patut ditaati kecuali Allah*. Kedua, *Ash-hadu anna Muhammad-an abdu-hu wa rasuluh* – Muhammad, yang menjadi tempat sentral dalam tatanan ini, adalah hamba dan rasul Allah" (Mu'arif al-Qur'an, jil.iv, hal.613)

24. Chaudhary Afzal Haque
    Presiden dari gerakan politik Ahrar Muslim di India sebelum pemisahan dengan Pakistan menulis:

    "Apapun tingkat ilmu yang diketahui seseorang tentang Islam, dia harus meneruskannya kepada non-Muslim. Seseorang tidak boleh berfikir bahwa dia hanya mempunyai sedikit pengetahuan. Ilmu Islam itu hanya terdiri beberapa kata yang dengan memahaminya seorang akan masuk Islam. Di samping Allah tidak ada yang patut disembah – tidak jin, manusia, makam atau kuburan – dan Muhammad adalah Rasulullah. Cukup hanya dengan ini, pintu ketulusan terbuka bagi manusia, yang tercemar menjadi suci, dan yang jahat menjadi baik". (Khutbut Ahrar, Lahore, 1944, hal.61)

25. Harian Azad, penerbitan dari Ahrar:

    "Sepanjang seseorang itu dengan teguh menganut dua prinsip dasar Islam, yakni tauhid dan risalat (Keesaan Illahi dan kenabian Muhammad), tak seorang ulama atau kiyai manapun dapat mengeluarkannya dia dari barisan Islam, dengan mengabaikan betapa salah dan tersesatnya orang itu barangkali dalam pandangannya tentang penafsiran al-Qur'an serta Syariat".(Harian Azad, Terbit pada tanggal 23 Mei 1952)

26. Sayyid Abu Zarr Bukhari
    Putera dari Ata-Ullah Shah Bukhari yang terkenal, dan kepala komite Ahrar, berkata dalam suatu wawancara:

    "Kami percaya adalah salah menggunakan kedudukan kita dengan mengeluarkan fatwa keagamaan untuk mengeluarkan seseorang dari barisan Islam. Tak seorangpun berhak menyebut kafir kepada orang-orang yang dengan

lidahnya telah menyatakan dirinya Muslim". (Harian Nawa-i-Waqt, Lahore, 12 Maret 1969, halaman depan)

27. Maulana Amin Ahsan Islahi, salah seorang pemimpin Jama'at Islami, Pakistan telah menulis dalam bukunya:

"Basis Islam adalah Kalimah: Tidak ada Tuhan selain Allah Muhammad adalah Rasulullah". (Haqiqat-i Shirk, kata pengantar, hal.5)

28. Dr. Israr Ahmad

Dia adalah seorang cendekiawan terkenal tentang Qur'an Suci di Pakistan yang sering menulis tentang Islam di surat kabar. Dia menulis:

"Orang di dunia yang dapat disebut Muslim adalah yang mengakui dengan lidahnya dan mengungkapkan Kalimah Syahadat" (Nabi Akram sey hamaray taluqaat ki bunyadain, Lahore, 1978, hal.6).

29. Muhammad Rafiq M.A., M.Ed., Cadet College, Kohat (Pakistan).

"17 – Apakah Kalimah Tayyibah itu ?

"Jawab – Dalam Kalimah Tayyibah, seorang yang mengaku dengan lidahnya, dan membenarkan dalam hatinya, Keesaan Ilahi dan kerasulan Nabi Suci Muhammad, dia bergabung dalam persaudaraan Islam. Kalimah Tayyibah adalah: La ilaha ill-Allah, Muhammad-ur Rasul allah, yakni dia berkata bahwa tiada yang disembah kecuali Allah, dan Muhammad adalah rasul Allah"(Iman-o-Amal, Lahore, 1968, hal. 19-20)

30. Mr. Qadir-ud-Din mantan kepala Hakim, Majelis Tinggi Pakistan Barat. Dia berkata dalam wawancara surat kabar:

> "Sungguh beruntung bahwa semua sekte dipersatukan dibawah Tuhan, Muhammad, Al-Quran dan ibadah. Ini adalah basis iman. Karena ini, definisi Muslim yang diberikan sejak sangat awal adalah bahwa dia yang membenarkan dengan lidahnya, dan hati serta jiwanya, bahwa tidak ada Tuhan selain Allah dan Muhammad adalah Rasulullah. Pada masa Nabi Suci sendiri, ini adalah tanda sebenarnya dari seorang Muslim, dan dengan menerima Kalimah ini dari hatinya, dan membenarkan dengan lidahnya, seorang kafir terbesarpun menjadi seorang Muslim" (Harian Jang, Karachi, 16 Mei 1976)
>
> Nabi Suci tentang tanda-tanda amalan seorang Muslim

Dalam masa hidup Nabi Suci Muhammad, ketika Islam mulai menyebar dengan cepat, seringkali ada keraguan apakah seorang tertentu yang masuk Islam itu jujur dalam pengakuan Islamnya ataukah tidak. Karena itu, Nabi Suci mengajarkan kepada para pengikutnya bahwa bila mereka menemukan beberapa karakteristik tertentu dalam tingkah laku seseorang (yakni sikap Muslim dalam salat, memberi salam: assalamu'alaikum), mereka harus dianggap sebagai seorang Muslim. Di bawah ini kami kutipkan hadist yang menunjukkan bagaimana mengatakan bahwa seseorang itu adalah Muslim dari tingkahlakunya:

1. Abu Hurairah meriwayatkan bahwa seorang laki-laki datang dan bertanya kepada Nabi. Dia berkata: "Wahai Muhammad, beritahu aku apakah Islam itu?" Nabi bersabda: "Islam adalah bahwa engkau hendaknya beribadah kepada Allah saja dan tidak menyekutukan sesuatupun dengan-Nya, menegakkan salat, mengeluarkan zakat, melakukan ibadah Haji ke Mekkah dan berpuasa selama

bulan Ramadhan". Dia bertanya: "Bila aku menjalankan semuanya itu, apakah aku akan menjadi Muslim?"Nabi bersabda: "Ya". (Sunan Nasa'i, jil.iii, hal.366 dari edisi yang digunakan)

2. Khalifah Umar ra meriwayatkan bahwa Malaikat Jibril datang kepada Nabi Suci dan berkata: "Wahai Muhammad, katakan padaku apakah Islam itu?" Nabi Suci ber-sabda: "Islam adalah bahwa engkau bersaksi bahwa tiada tuhan selain Allah, dan bahwa Muhammad adalah Rasulullah, dan menegakkan salat, mengeluarkan zakat, berpuasa di bulan Ramadhan, dan melakukan ibadah Haji jika engkau mampu". (Muslim, Kitabul Iman, hal. 76 dari edisi yang digunakan)

3. Seorang laki-laki berkata kepada Ibnu Umar: Mengapa kamu tidak melakukan jihad? Dia berkata: Saya mendengar Rasulullah s.a.w. bersabda, Islam berdasarkan lima perkara: Bersaksi bahwa tiada Tuhan selain Allah, menegakkan salat, mengeluarkan zakat, Haji, dan berpuasa di bulan Ramadhan". (Muslim, Kitabul Iman, jil. I, hal. 93)

4. Anas meriwayatkan bahwa seorang laki-laki datang kepada Nabi Suci dan berkata: "Dutamu datang kepada kami, dan berkata bahwa engkau mengklaim bahwa Allah telah mengirimmu". Nabi Suci menjawab: "Dia berkata benar". Lelaki itu bertanya: "Apakah Allah memerintahkan kamu tentang hal ini?" Nabi Suci bersabda: "Ya". Laki-laki itu kemudian bertanya kepada Nabi Suci tentang zakat, puasa dan Haji, dengan cara yang sama. Lelaki itu kemudian berbalik untuk pergi, sambil berkata: "Demi Dia Yang mengirim engkau, saya tidak akan berbuat yang lebih atau kurang daripada ini". Nabi Suci bersabda: "Bila dia berkata dengan sebenarnya, maka dia akan masuk surga". (Sahih Muslim, jil. I, hal. 86-87)

5. Nabi Suci bersabda: "Barangsiapa menegakkan salat seperti yang kita lakukan, dan menghadap ke Qiblat kita, dan makan daging sembelihan dari kita, dia adalah Muslim, bagi siapa ada janji Allah dan janji Rasulullah, maka janganlah merusak perjanjian Allah". (Bukhari, Kitab Doa, Kitab 8, bab 28; jil. I, hal. 222)

6. Nabi Suci bersabda: "Barangsiapa bersaksi bahwa tiada Tuhan selain Allah, menghadap ke Qiblat kita, dan salat seperti kita salat, dan makan daging sembelihan kita, dia adalah seorang Muslim yang mempunyai hak-hak seorang Muslim dan kewajiban seorang Muslim"(Bukhari, Kitab Doa; ibid.)

7. Tidak hanya kitab-kitab Hadith yang diterima oleh Ahli Sunnah, tetapi juga kumpulan yang diterima oleh golongan Syi'ah definisi yang betul-betul sama tentang seorang Muslim diberikan. Ali ra, Khalifah keempat, mengumumkan selama pemerintahannya: "Dia yang menghadap ke Qiblat kita, dan memakan daging sembelihan kita, dan beriman kepada nabi kita, dan bersaksi dengan kesaksian kita (yakni Kalimah Syahadat), dan masuk ke dalam agama kita, kita akan menerapkan baginya syariat dari al-Qur'an dan batasan dari Islam, dan tak ada seorangpun yang melebihi yang lain dalam hak-haknya". (Faruh Kafi, jil. iii, Kitab penolakan, hal. 166)

8. Seorang laki-laki berbicara dengan sangat kasar kepada Nabi Suci. Peristiwanya berlanjut: Khalid bin Walid bertanya: "Wahai Rasulullah, bolehkah kupukul lehernya ? "Nabi Suci menjawab: "Tidak, mungkin dia melakukan salat". Khalid berkata: "Banyak yang melakukan salat hanya dengan lidahnya dan tidak dengan hatinya". Nabi menjawab: "Saya tidak diperintahkan untuk membuka dadanya dan melihat apa di dalamnya" (untuk mngetahui apa niatnya)" (Bukhari, Kitab Pemberangkatan, Kitab 64, bab 63, jil.ii,hal.657)

9. Usamah meriwayatkan: "Nabi Suci mengirimkan kita dalam satu ekspedisi tehadap Huraqa. Kita menyerang mereka pada pagi hari dan mengalahkan mereka. Saya dan seorang Kristiani menemukan satu dari orang-orang mereka. Ketika kita mengepungnya dia berkata: Tidak ada Tuhan selain Allah. Orang Kristiani itu berhenti tetapi saya menusuknya dengan tombak hingga dia terbunuh. Ketika kami kembali dan berita ini sampai ke Nabi Suci, beliau bersabda: Usamah, engkau telah membunuh dia setelah dia mengatakan, "Tidak ada Tuhan selain Allah?'. Saya menjawab: "Dia hanya berusaha menyelamatkan nyawanya saja." Tetapi Nabi Suci tetap mengulang-ulang pertanyaan itu sehingga saya benar-benar ingin agar saya tidak menjadi seorang Muslim sebelum hari itu". (Bukhari, Kitab Pemberangkatan, bab.Dikirimnya Usamah ke Bani Huraqah; Kitab 64, bab 47)

10. Ini menunjukkan bahwa suatu pembacaan Kalimah cukup bagi seseorang untuk dianggap sebagai seorang Muslim. Berkali-kali Nabi Suci memperingatkan, bahkan setelah dijelaskan oleh Usamah, menunjukkan bahwa bahkan jika ada alasan untuk curiga bahwa seseorang itu tidak jujur dalam pengakuannya terhadap Kalimah, dia tetap dianggap sebagai seorang Muslim.

10. "Ibnu Abbas meriwayatkan bahwa seorang lelaki kabilah Bani Sulaim melewati sekelompok Sahabat Nabi Suci dalam suatu ekspedisi dan dia membawa kambingnya bersamanya. Dia mengucapkan salaam, yakni assalamu-'alaikum kepada mereka. Mereka berkata, Dia mengucapkan salam untuk menyelamatkan dirinya. Maka mereka menghentikannya dan membunuhnya, serta mengambil kambingnya. Mereka membawanya ke Nabi Suci, dan turunlah wahyu Allah: "Wahai kalian yang beriman ! Ketika kalian pergi bertempur di jalan Allah, periksalah dengan teliti, dan janganlah kalian katakan kepada seseorang

> yang mengucapkan assalamu'alaikum kepadamu, Kamu bukan seorang mukmin'". (Tirmizi, terjemah Urdu, jil. ii, hal. 416; lihat juga Bukhari, Kitab Tafsir al-Qur'an; Kitab 65, bab 18 di bawah Surat 4; jil. ii, hal.764).

Dalam semua hadist ini, diajarkan bahwa tidaklah perlu untuk meneliti dalam-dalam kepada keimanan yang dianut seseorang untuk menentukan apakah dia seorang Muslim. Seseorang cukup melihat beberapa aspek dari tingkah-lakunya yang nampak. Jika dia terlihat salat sesuai dengan cara seorang Muslim salat, menghadap ke arah Qiblat yang biasa dilakukan seorang Muslim, atau bila dia terdengar mengucapkan Kalimah misalnya, cukuplah dia menjadi seorang Muslim.

e. Larangan Takfir

1. Menurut al-Qur'an.

Jika seseorang mengatakan *assalamu'alaikum* kepada kita menunjukkan bahwa dia adalah seorang Muslim; kami tidak boleh mengatakan kepadanya "*kamu bukan mukmin*" (QS 4: 94)

Masalah kedua yang kami pelajari dari ayat ini adalah, bahwa bila dari kalangan non-Muslim, seseorang meng-ucapkan kepada kita assalamu'alaikum, ini merupakan bukti yang cukup bahwa dia seorang Muslim. Ketika insiden itu terjadi pada masa hidup Nabi Suci, seringkali dicurigai oleh beberapa orang Muslim bahwa pernyataan semacam itu tidak jujur. Tetapi Nabi Suci menyatakan kepada mereka: "Apakah kalian telah membuka dadanya untuk mengetahui apa yang ada di dalamnya ?"

Hal yang ke tiga, ayat yang dikutip di atas selanjutnya mengatakan: “Kalian semuanya adalah seperti dia juga sebelumnya”. Yakni, kalian juga yang memeluk Islam secara ini, jadi yang cukup bagimu adalah cukup pula bagi mereka”

2. Larangan takfir juga diungkapkan para ahli fikih

Takfir di antara kaum Muslim juga diharamkan oleh Ulama-Ulama di dalam karya standar mereka, baik dari ahli fikih maupun ahli akidah Islam yang telah diterima di kalangan para Ahli Sunnah:

a. “Dan di antara doktrin Ahli Sunnah adalah bahwa tak seorangpun dari ahli Qiblat boleh disebut kafir” (Sharh ‘Aqa’id Nasfi, hal. 121)

b. Mengenai Abu Hanifah, pendiri madzhab Hanafi dalam fiqh Islam, yang mempunyai pengikut lebih banyak di banding madzhab yang lain, menulis:
   i. Dia tidak akan menyebut kafir seseorang di antara kaum ahli Qiblat” (Sharh Mawaqif, bagian ke lima)
   ii. Dia berkata: “Tak seorangpun mengeluarkan seseorang dari keimanan kecuali pengingkaran atas apa yang dia telah masuk ke dalamnya”. (Rad al-Mukhtar, jil. iii, hal. 310)

c. “Adalah benar-benar serius untuk mengeluarkan seorang Muslim dari keimanannya” (Sharh Shifa, jil. ii, hal.500)

d. “Suatu fatwa pengkafiran terhadap seorang Muslim tidak boleh diberikan bila memungkinkan untuk menafsirkan kata-katanya dengan cara yang bermanfaat” (Rad al-Mukhtar, Kitab Jihad, bab. Tentang Murtad)

e. “Untuk pernyataan takfir yang diketemukan dalam kitab-kitab fatwa, ini bukanlah bukti jika pengarangnya tidak dikenal dan alasannya tidak ada, karena dalam perkara keimanan, kepercayaan itu bergantung kepada bukti yang menentukan, sedangkan pengafiran terhadap seorang Muslim akan mengundang kesukaran dalam segala bentuknya”. (Sharh Fiqh Akbar, oleh Mulla Ali Qari)

f. Allama Sayyid Jalaluddin menulis:

“Tindakan takfir atas kaum ahli Qiblat dengan sendirinya adalah suatu tindakan kekafiran” (Dala’il al-Masa’il)

g. Ibnu Abu Hamra, seorang wali, menulis:
“Telah dinyatakan dalam fatwa Ahli Sunnah bahwa mereka tidak menyebut seseorang kafir, atau menganggapnya masuk neraka selamanya, seorang dari kaum ahli Qiblat”.

h. “Imam telah membuatnya jelas bahwa bila ada dasarnya untuk menerbitkan fatwa takfir, maka

aturan pengafiran itu tidak boleh dibuat, bahkan bila landasannya lemah" (Raf al-ishtiba 'an 'ibarat al-ishtiba, hal. 4 diterbitkan di Mesir)

i. "Beberapa orang yang berburuk sangka dari Ashari menyebut kaum Hambali kafir, dan beberapa Hambali menyebut kaum Ashari kafir. Tetapi saling mengafirkan itu tidak benar karena kepercayaan mereka kepada para Imam dari Hanafi, Syafi'i, Hambali dan Ashari, yang menyatakan tak seorangpun dari ahli Qiblat bisa disebut kafir" (Miftah Dar as-Sa'ada wa Misbak as-Sayyida, jil. I, hal. 46)

j. "Umumnya para ahli agama dan fuqaha sepakat bahwa tak seorangpun dari ahli Qiblat boleh disebut kafir" (Al-Mawaqif, dicetak di Kairo, hal. 600)

k. Wali Delhi abad ke delapanbelas yang terkenal, Khawaja Mir Dard (w. 1785 M), menulis:

" Kami tidak menyebut kafir seseorang dari kaum ahli Qiblat meskipun kemungkinan seseorang telah mengikuti kepalsuan ataupun kepercayaan yang dibuat-buat dalam suatu perkara, karena keimanannya kepada keesaan Tuhan, dan pengakuannya kepada kenabian Muhammad, dan dengan menghadapnya dia ke Qiblat, janganlah mengeluarkannya dari keimanan orang yang semacam itu. Dia akan termasuk mereka yang ahli bid'ah dan palsu di antara kaum Muslim. Nabi Suci telah bersabda: 'Cegahlah

dalam hal terhadap kaum ahli Qiblat, dan jangan katakan kepadanya kafir'" ('Ilm al-Kitab, hal. 75)

3. Sedikit keimanan, mencegah takfir

a. Mulla Ali Qari dalam Sharh Fiqh Akbar

"Mereka berkata berkenaan dengan isu kufr bahwa bila ada sembilanpuluh-sembilan alasan untuk menganggap seseorang sebagai kafir, dan hanya satu alasan saja yang menentangnya, maka mufti dan fukaha terikat kepada satu alasan yang menolak kufr". (hal. 146).

b. Sayyid Muhammad Abidin

"Jika ada banyak alasan dalam suatu perkara untuk penerapan kufr (menganggap seseorang sebagai kafir), dan satu alasan untuk menolaknya, hakim harus condong kepada alasan yang menolak takfir, memberi Muslim itu manfaat dari yang diragukan" (Sil al-Hisan al-Hindi, hal. 45)

c. Husain Ahmad Madani

Ulama Deobandi yang terkenal dari abad ini telah menulis dalam otobiografinya Naqsh-i Hayat:

"Semua ulama besar telah sepakat dalam berpegang kepada, dari seratus bumbu kepercayaan beberapa Muslim, sembilan puluh sembilan kafir, dan hanya satu yang benar-benar iman Islam, maka tidak dibolehkan mengatakan dia kafir, ataupun kehidupan atau propertinya boleh diganggu. Sesungguhnya, Hazrat Gangohi (pendiri dari aliran keagamaan Deoband) jelas menyatakan dalam Anwar al-Qulub nya bahwa kata-kata fuqaha tentang sembilanpuluh sembilan alasan tidaklah menetapkan pembatasan, dan bahwa jika 999 dari 1000 poin dalam kepercayaan seorang Muslim itu kufur dan hanya satu

> yang benar-benar iman, bahkan untuk itupun dia tak boleh disebut kafir". (Naqsh-i Hayat, jil. I, hal. 126)

Dengan "satu alasan" dari seratus, atau dari seribu, berarti bahwa pembenaran atas Kalimah yang dikaitkan dengan seseorang, di saat sebagian besar mayoritas kepercayaannya mungkin jelas-jelas kafir.

d. Sayyid Abul Ala Maududi

Dia menulis dalam jurnalnya yang terkenal Tarjuman al-Quran:

> "Tujuan dari perintah ini adalah agar seseorang sangat berhati-hati dalam memanggil seorang Muslim itu kafir karena sama juga menghukum mati seseorang dengan pernyataannya itu. Sesungguhnya, perkara ini bahkan lebih serius karena dengan membunuh seseorang tidak ada risiko seseorang menjadi kafir, tetapi risiko ini ada bila seseorang memanggil seorang Muslim kafir padahal dia sesungguhnya tidak kafir. Bahkan bila ada satu titik saja dari kepercayaan Islam dalam hati manusia, pemfitnah kufur akan terpantul kembali kepada si penuduh. Karenanya, dia yang takut kepada Tuhan dalam hatinya, dan mempunyai sedikit kesadaran atas bahaya besar yang melibatkannya dalam pengafiran, tidak akan pernah berani menyebut seorang Muslim kafir hingga dia mengusung suatu penelitian menyeluruh dan keyakinan penuh bahwa orang semacam itu adalah kafir. Begitu besarnya kehati-hatian dalam hal ini sehingga bila ada seseorang yang jelas-jelas berkelakuan yang menunjukkan ketidak jujuran, dan yang keadaannya secara terang-terangan menunjukkan bahwa dia bukanlah seorang Muslim di hatinya, tetapi bila dia pernah membaca Kalimah dengan lidahnya maka tidak boleh menyebutnya kafir ataupun memperlakukannya sebagai orang kafir". (Tarjuman al-Qur'an, diterbitkan pada bulan Jumadil Awwal, 1355 H., atau 1936 M., jil. viii, hal. 5)

Seorang Mu'awwil tidak dapat disebut kafir

Seorang mu'awwil adalah seorang yang menempatkan penafsiran atas beberapa kata-kata dalam al-Qur'an, atau atas perintah agama, yang berbeda dari penafsiran yang telah diterima secara umum.

1. Imam Razi

   Penafsir besar al-Qur'an yang klasik ini dalam tafsirnya yang terkenal:

   > "Mereka yang menafsirkan berbeda tidak dapat disebut kafir" (Tafsir Kabir, Bag.I, hal. 172)

2.Imam Syafi'i

Salah satu dari empat Imam Besar madzhab Islam telah berkata:

> "Saya tidak menyebut kafir mereka yang, karena kekhilafannya, telah menafsirkan dari maknanya yang sudah jelas" (Shawahid al-Haq oleh Shaikh Yusuf bin Ismail, hal. 125)

3.Imam Syaukani

> "Ulama sepakat bahwa dia yang menolak makna yang umum dan mengambil penafsiran, tidak dapat disebut kafir, atau seorang pendosa"

4. Allama Ibnu Hajar

   Mengomentari perang saudara di antara dua golongan Sahabat Nabi Suci Muhammad Rasulullah saw, selama pemerintahan Khalifah ke empat, dia berkata:

   > "Para Sahabat tidak dapat dikeluarkan dari Islam karena pertempuran ini. Kedua golongan sama dalam hal ini. Tidak ada yang berdosa atau tercela dalam masing-masing mereka karena kami telah tunjukkan bahwa masing-

masing dari keduanya telah menafsirkan satu perintah al-Qur'an sedemikian sehingga kedua penafsiran itu secara pasti tak bisa dipersalahkan".(Al-Asaleeb al-Badia oleh Shaikh Yusuf bin Ismail, hal. 68)

5. Abdul Wahhab Shi'rani

   Dia menulis sebagai berikut:

   i. "Beberapa ulama berani menyebut mu'awwil sebagai kafir, tetapi sebagian besar menolak fatwa semacam itu" (Al-Yawaqit wal Jawahir, Bag. II, hal. 111)

   ii. "Argumen dari mereka yang mengatakan bahwa mu'awwil tidak dapat disebut kafir adalah karena mereka telah membaca Kalimah 'Tidak ada Tuhan selain Allah, dan Muhammad adalah Rasulullah'; maka kehormatan, jiwa dan propertinya dilindungi, dan kita tidak menemukan bukti bahwa kesalahan penafsiran berujung pengafiran". (ibid.)

   iii. "Abul Mahasin al-Rawayani dan ulama lain dari Baghdad mengatakan bahwa seseorang yang termasuk dalam agama Islam tidak dapat disebut kafir karena Nabi Suci telah bersabda bahwa barangsiapa salat seperti yang kita lakukan, dan menghadap ke Qiblat kita, dan makan daging sembelihan kita, dia mempunyai hak serta kewajiban yang sama seperti kita".(ibid. hal. 112)

g. Pandangan Muslim Dalam Buku – Buku Inggris

Islam dan masyarakat kontemporer – Dewan Islam Eropa. Ini adalah kumpulan makalah oleh berbagai cendekiawan Muslim masa kini, diterbitkan tahun 1982 oleh Dewan Muslim Eropa (Longman Publisher, London). Artikel 'Islam dan Pilar Keimanannya' oleh Dr. Ebrahim El-Khouly (hal.47-61) dimulai sebagai berikut:

> "Dengan ungkapan ini Islam ditampakkan sebagai suatu bangunan yang dilahirkan dengan lima pilar. Pilar pertama adalah keesaan Ilahi, yang merupakan landasan dan sumber prinsip-prinsip Islam, nilai, persediaan dan sistim yang mengatur masyarakat serta segala masalah dalam kehidupan. Pilar lain yang mengelilingi titik pusat dasar ini adalah: Salat, Pajak kekayaan komunitas (Zakat) …puasa…haji…
> Ke lima pilar ini semuanya berdiri di atas landasan teguh bahwa Tuhan adalah Tuan dari semua ciptaan, dan manusia adalah para hamba-Nya" (hal.47).

Dan pada akhir diskusinya pada Pilar Pertama, dia menyimpulkan:

> "Pemilihan kata Syahadat (kesaksian) untuk mengungkapkan keimanan kepada Tuhan dan kenabian Muhammad berarti bahwa mukmin harus menyatakan keimanannya, sama seperti seorang saksi yang mengumumkan kesaksiannya. Menyembunyikan kesaksian dalam perkara duniawi saja sudah berdosa; karenanya menyembunyikan Syahadat mengucilkan seseorang dari dianggap sebagai seorang Muslim hingga dia mengumumkannya" (hal. 49).

Islam, makna dan pesannya – Khursid Ahmad

Buku ini diedit oleh Khursid Ahmad, yang pada saat penerbitan itu adalah Direktur Jenderal dari Yayasan Islam, Leicester, Inggris, Dia sering berbicara menentang Gerakan Ahmadiyah, dan seorang saksi melawan kami dalam kasus pengadilan ini. Menulis dalam bab kedua, Prinsip Dasar Islam dan Karakteristiknya, Khursid Ahmad berkata:

> "Seorang bergabung ke dalam keimanan Islam dengan secara jujur percaya dan mengaku beriman kepada ke-

esaan Ilahi serta kenabian Muhammad s.a.w. Kedua keimanan ini disimpulkan dalam Kalimah: La ilaha ill-Allahu Muhammad-ur Rasul-ullah ('Tidak ada Tuhan selain Allah, Muhammad adalah nabi-Nya').
"Bagian pertama dari Kalimah ini menunjukkan konsep Tauhid (Keesaan Tuhan) dan bagian kedua membenarkan kenabian Muhammad saw." (Islam, its meaning and message, Islamic Foundation, Leicester, England, 1975, hal.29).

IV. GERAKAN AHMADIYAH INDONESIA
(Islam Ahmadiyah Lahore)

Dalam penjelasan ini diuraikan singkat mengenai Visi dan Misi Gerakan Ahmadiyah Indonesia; Sikap Gerakan Ahmadiyah Indonesia dan juga mengenai status organisasi sejak berdiri hingga kini. Selain itu juga secara singkat mengenai beberapa karya Gerakan Ahmadiyah Indonesia dan kegiatan lainnya

A. VISION, MISSION, ACTION

a. Vision

Mempersiapkan segala sumber-sumber ilmu pengetahuan dan dengan segala daya dan kemampuan untuk ber-

usaha menghasilkan terjemahan Quran Suci dalam berbagai bahasa dan menyebarkannya keseluruh dunia, sehingga seseorang mampu untuk menimbulkan attitude of mind yang kemudian dapat turut serta menciptakan tercapainya peace of mind, menuju falah, masyarakat yang diridhoi Allah SWT dengan membabarkan Kedaulatan Allah dalam segala segi kehidupan di alam semesta ini.

b. Mission

1. Mendirikan Kalimah Syahadat
2. Dakwah; Syiar Islam; menebarkan salam; menebarkan keindahan Islam.
3. Mengorbankan diri dan hak milik pribadi bagi tujuan syiar Islam
4. Mempelajari Islam dan sejarahnya serta keyakinan-keyakinan lainnya
5. Mentaati ajaran-ajaran Islam dan menghormati lembaga-lembaga Islam
6. Mempunyai toleransi tinggi dan berlapang dada dalam penyebaran Islam, mencintai sesama mahluk, khususnya sesama muslim dimanapun berada
7. Menghormati dan memuliakan pelayanan Islam

c. Action

1. Melaksanakan kegiatan kehidupan menuju Falah, berdasarkan Janji yang telah diucapkan
2. Menjunjung agama melebihi dunia
3. Menata dan melaksanakan organisasi untuk syiar Islam dan pendidikan

Note:

Nabi Muhammad saw mempunyai 2 nama yakni Ahmad yang menunjukkan sifat jamali, yakni keindahan budi pekerti Beliau sewaktu perjuangannya di Mekkah, sedang nama Muhammad menunjukkan sifat jalali, yakni keagungan dan kemuliaan Beliau, sewaktu perjuangan Beliau berada di Madinah. Perjuangan Beliau di Mekkah menunjukkan contoh habluminallah, sedang perjuangan Beliau di Madinah menunjukkan contoh habluminannas (Terbentuknya perjanjian-perjanjian damai dengan semua golongan suku-suku, baik dari suku Yahudi maupun suku Arab)

Nama Ahmadiyah, diambil dari nama Nabi Muhammad saw, mencontoh keindahan ahlak dan budi pekerti Nabi Muhammad, Rasulullah saw. Keberhasilan seorang Islam Ahmadiyah, salah satunya adalah diukur dari berhasilnya seseorang dalam meneladani Nabi Muhammad sewaktu Beliau berada di Mekkah, misalnya dalam meluluhkan sifat keras dari Sahabat Umar bin Khattab ra, yang semula berlumuran dengan kehidupan jahiliyah namun kemudian berubah menjadi kehidupan Islami

B. Sikap Gerakan Ahmadiyah Indonesia

1. Sikap terhadap Ideologi

- Mengakui dan menghayati Pancasila sebagai Dasar Ideologi Negara
- Melaksanakankehidupan berKetuhanan Yang Maha Esa
- Melaksanakannya dengan mendirikan dan memelihara Shalat

2. Sikap terhadap Politik
- Menghargai politik
- Menghormati politik
- Tidak mensyiarkan Islam dengan cara maksiat

3. Sikap terhadap Hukum
- Mentaati segala hukum-hukum Allah
- Mentaati segala hukum, peraturan dan Ketetapan Pemerintah
- Tidak mentaati ajakan maksiat

4. Sikap terhadap Ilmu Pengetahuan dan Teknologi
- Mendorong kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi dalam menunjang untuk manfaat manusia dalam menuju Falah.
- Mengupayakan ilmu pengetahuan untuk peningkatan derajat kemanusiaan
- Tidak mempergunakan ilmu dan pengetahuan untuk maksiat

5. Sikap terhadap Sosial Kemasyarakatan
- Menghormati dan menghargai sesama insan manusia
- Memberikan saling pengertian dalam kehidupan bermasyarakat
- Mengupayakan untuk selalu mengeratkan tali silaturahmi
-

6. Sikap terhadap Budaya
- Menghargai segala ciptaan dan kreatifitas insan manusia
- Turut mengupayakan segala kelestarian budaya bangsa untuk meningkatkan derajat kemanusiaan
- Tidak bertanggung jawab terhadap cipta budaya yang menjerumuskan manusia ke arah maksiat

7. Sikap terhadap Ekonomi
- Turut membantu pelaksanaan Pemerintah dalam upaya kesejahteraan masyarakat
- Turut membantu pelaksanaan ekonomi syariah
- Turut mengentaskan kemiskinan, kebodohan dan segala kemelaratan

8. Sikap terhadap Keamanan
- Turut membantu terciptanya masyarakat menuju tertib dan aman
- Turut menegakkan keadilan
- Turut mengupayakan Tata Tenterem Karta Raharja tanpa kekerasan

9. Sikap terhadap Pertahanan
- Selalu siap berjihad fisabilillah dalam membela kebenaran dan keadilan apabila diperlukan negara
- Selalu siap dan bersedia melindungi yang lemah
- Melaksanakan Amar Ma'ruf Nahi Munkar, melaksanakan yang baik, dan memberantas yang jahat

10. Sikap terhadap yang lain
- Tidak mengakui adanya sekte dalam Islam
- Menghormati pendapat Ulama-Ulama terdahulu dengan pertimbangan ilmu, tidak bertaklid buta terhadap pendapat dan peraturan yang ada
- Golongan Islam yang melayani Allah SWT adalah saudara seperjuangan
- Golongan bukan Islam yang melayani Allah SWT adalah teman sejawat seperjuangan
- Perbedaan pendapat antar sesama golongan hamba Allah adalah sumber kemajuan dan bukannya bibit perselisihan
- Beda aqidah adalah teman dialog
- Beda faham adalah teman berpikir
- Beda amal perbuatan, adalah teman berlomba dalam kebaikan
- Mencari persamaan antar golongan lebih bermanfaat daripada mencari perbedaan antar golongan

Sikap Gerakan Ahmadiyah Indonesia dari butir 1 hingga butir 10 adalah berprinsip menuju Falah, menuju Rahmatil al Amin, menuju ridho Allah

Hal mengenai keyakinan, agama atau kepercayaan itu:

a. Harus dipilih oleh dirinya sendiri; karena adalah Hak Azasi Manusia
b. Waktu akil baligh adalah saatnya dapat memilih keyakinan agamanya
c. Tidak ada paksaan dalam memilih keyakinan atau agama, baik paksaan dengan ancaman jiwa, maupun

paksaan dengan uang ataupun bujuk rayu penipuan.

d. Gerakan Ahmadiyah Indonesia sangat menghargai Hak Azasi Manusia

C. Beberapa karya Gerakan Ahmadiyah Indonesia

1. Terjemahan Tafsir Quran dalam Bahasa Belanda (1935), oleh R. Soedewo PK
2. Terjemahan Tafsir Quran dalam Bahasa Indonesia (1979), oleh HM. Bachrun
3. Terjemahan Tafsir Quran dalam Bahasa Jawa (1954 - 1964), oleh R Ngb HM Djoyosugito
4. Banyak buku lain yang telah diterbitkan oleh mubaligh GAI maupun karya penterjemahan dari buku- buku bahasa Inggris.

Note: HOS Tjokroaminoto adalah seorang Islam Ahmadiyah Lahore pertama di Indonesia dan Beliau telah menterjemahkan buku Da'watoel Amal atau Pengadjakan Bekerdja dari Muhammad Ali sekitar tahun 1925. Beliau juga telah menterjemahkan Tafsir Quran dalam Bahasa Melayoe dan diawali dengan kata pengantar dari H. Agoes Salim

D. Karya Ahmadiyah Lahore lainnya dalam kegiatan Internasional

Terjemahan Tafsir Quran Suci dalam bahasa Rusia, Spanyol, China, Arab, Urdu, Jerman dan juga kegiatan-kegiatan dakwah dan pendidikan lainnya

E. Organisasi Islam Gerakan Ahmadiyah Indonesia

1. Didirikan pada tanggal 10 Desember 1928
2. Permohonan pengakuan sebagai Badan Hukum diajukan pada tanggal 28 September 1929
3. Diakui sebagai Badan Hukum (Rechstpersoon) dengan putusan Pemerintah atau Gouvernements Besluit tanggal 4 April 1930 No.IX (Extra Bijvoeg-sel Jav, Courant 22 April 1930 No. 32)
4. Dengan Surat Departemen Agama RI tanggal 21 Februari 1966 No. I-1/3/1/368/66, Gerakan Ahma-diyah Indonesia sudah terdaftar pada Departemen Agama pada tanggal 27 Desember 1963 No. 18/II.
5. Demikian pula GAI telah terdaftar dalam Berita Negara RI yang diumumkan pada tanggal 28 No-vember 1986 No. 95 lampiran No. 35

Alamat

PB Gerakan Ahmadiyah Indonesia
Telpon: 0274 513592 dan 0274 565695 Fax. 0274 520644
E-mail: gaijogja @ indonet.net.id
Jln. Kemuning 14. Baciro Jogyakarta 55225 Indonesia.

Untuk informasi lebih lanjut, dapat dihubungi

Website Ahmadiyah Internasional:
www.muslim.org www.ahmadiyah.org

V. KESIMPULAN

Dari uraian mengenai kriteria muslim yang telah dibicarakan dalam point III dan kegiatan yang diselenggarakan oleh Gerakan Ahmadiyah Indonesia dalam point IV, menurut penulis, Gerakan Ahmadiyah Indonesia adalah organisasi Islam yang mengkhususkan diri dalam syiar Islam atau dakwah, atau untuk menyebarkan Islam keseluruh penjuru dunia, dengan upaya sendiri, dan dibantu oleh para hamba-hamba Allah yang betul-betul tulus dan terpanggil, yakni khusus untuk kegiatan syiar Islam.

Untuk penerbitan tafsir Quran Suci di wilayah Indonesia, Gerakan Ahmadiyah Indonesia telah berhasil menerbitkan tafsir Quran Suci dalam bahasa Belanda yang diterjemahkan oleh Soedewo, tafsir Quran Suci dalam bahasa Jawa yang diterjemahkan oleh R.Ngb HM Djoyosugito

dan tafsir Quran Suci dalam bahasa Indonesia oleh HM Bachrun

Dan dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa:

1. Gerakan Ahmadiyah Indonesia adalah organisasi syiar Islam.
2. Nama Ahmadiyah, berdasarkan nama Nabi Muhammad Rasulullah saw, sewaktu Beliau dalam perjuangannya, dalam periode Mekkah. Nama Ahmadiyah adalah bukan berdasarkan nama Hazrat Mirza Ghulam Ahmad
3. Pusat kegiatan organisasi ini berada di Lahore, Pakistan, namun dalam pelaksanaan syiar Islam di Indonesia, adalah otonomi. Secara administrasi tidak ditentukan oleh Pusat kegiatan di Lahore.
4. Organisasi ini tidak keluar dari Islam, bahkan justru untuk syiar Islam dan dengan sendirinya orang-orang anggota Ahmadiyah adalah orang-orang yang tidak keluar dari Islam dan layak disebut kaum muslim.
5. Sebagai anggota Ahmadiyah jelas tidak murtad, dan juga jelas tidak kafir
6. Organisasi Islam ini tidak sesat dan juga tidak menyesatkan
7. Organisasi Islam ini kegiatannya adalah mensyiarkan Islam dengan dialog, dengan berpikir dan dengan berlomba dalam urusan kebaikan
8. Organisasi Islam ini tidak melaksanakan syiar Islam dengan kekerasan
9. Organisasi Islam ini tidak memaksakan kehendak seseorang dan sangat menghormati Hak Azasi Ma

nusia

10. Untuk kegiatan syiar Islam dan bergabung dengan Gerakan Ahmadiyah Indonesia, diwajibkan mengucapkan Kalimah Syahadat, diikuti dengan Janji

Jakarta, 17 Agustus 2005
Dirgahayu RI ke 60

Dr.H.Nanang RI Iskandar, MSc, PhD

Lampiran 1.

PENGURUS DEWAN PIMPINAN
MAJELIS ULAMA INDONESIA
PERIODE 2005 – 2010

=====================================
==================

DEWAN PENASEHAT

Ketua : Prof. Dr. KH Tolchah Hasan
Wakil Ketua : H. Kafrawi Ridwan, MA
Wakil Ketua : Dr. Fuad Amsyari
Wakil Ketua : Ir. Azwar Anas
Wakil Ketua : H. Husein Umar

DEWAN PIMPINAN HARIAN

Ketua Umum : Dr. KH M.A. Sahal Mahfudh
Wk Ketua Umum : Prof. Dr. H. M.Din Syamsuddin
Ketua: Prof. Dr. Umar Shihab
Ketua: Prof. Drs. Asmuni Abdurrahman
Ketua: KH Ma'ruf Amin
Ketua: KH Abdullah Syukri Zarkasyi, MA
Ketua: Drs. H. Nazri Adlani
Ketua: Drs. H. Amidhan
Ketua: Dr. Yunahar Ilyas
Ketua: KH Cholil Ridwan
Ketua: Prof. Dr. Huzaimah Tahido
Ketua: Drs. Tuty Alawiyah

Sekretaris Umum: Drs. H. Ichwan Sam
Sekertaris : Drs. Zainut Tauhid Saadi
Sekertaris : Drs. Anwar Abbas
Sekertaris : Hj. Willy Safitri
Sekertaris : Dr. Amrullah Ahmad

Bendahara Umum: H.M. Syureich

Lampiran 2

In the name of Allah the beneficent, the merciful

The Ahmadiyya Anjuman Ishaat-i- Islam

Lahore, June 1935

Dear Mirza Shahib,

Assalamu-a-laikum. Accept my sincere thanks for the valuable gift which the Java brethren have sent to me, the Dutch Translation of the Holy Quran with text, comentary and preface. It is a monumental work and undoubtedly the first step in carrying the message of Islam to the great Dutch people. This noble effort of the Java branch has sent a thrill of joy into the heart of every member of Central Anjuman, and it is a proof of the fact that our Java branch, so true to the traditions of the parent Anjuman, is doing

work of the propagation of Islam which is second only to the work of Central Anjuman. There is no other body in the muslim world-not a muslim state-that has done so much work of the propagation of Islam in Europe. Please congratulate Mr. Soedewo, the translator, and all those brethren who have helped this cause on this monumental achievement. I only pray that God may grant them the means to establish a Muslim mission in Hollad and thus to complete the work of which the translation is a first step. And lastly, my dear Mirza Shahib, we all feel that the help which God has granted you in bringing about a revolution in those far off lands is vouchsafed only to His chosen ones, and we all pray that he may shower his choicest blessings on you ever more and more.

With a heart full of gratitude to the Lord who has been so merciful to us

I am,
Your loving brother,

Ttd

Muhammad Ali
President

Note

1. Mirza Shahib adalah Wali Ahmad Beg, muballigh Islam Ahmadiyah Lahore yang menetap di Indonesia dari tahun 1924 sampai dengan tahun 1937. Beliau pernah menetap adalah di kota Jogya, Purwokerto, Probolinggo, Wonosobo.
2. The Ahmadiyya Anjuman Ishaat-i-Islam artinya adalah, Ahmadiyah Gerakan Penyiaran Islam

In the name of Allah, the Beneficent, the Merciful.

The Ahmadiyya Anjuman Ishaat-i-Islam

Department..............

Ref. No...........

Ahmadiyya Buildings

LAHORE, (INDIA) June, 193_.

Dear Mirza Sahib,

Assalam-u-alaikum. Accept my sincerest thanks for the valable gift which the Java brethren have sent to me, the Dutch Translation of the Holy Quran with Text, commentary and preface. It is a monumental work and undoubtedly the first step in carrying the message of Islam to the great Dutch people. This noble effort of the Java branch has sent a thrill of joy into the heart of every member of the Central Anjuman, and it is a proof of the fact that our Java branch, so true to the traditions of the parent Anjuman, is doing work of the propagation of Islam which is second only to the work of the Central Anjuman. There is no other body in the Muslim world - not even a Muslim State - that has done so much work of the propagation of Islam in Europe. Please congratulate Mr.xSadeva, the translator, and all those brethren who have helped this cause on this monumental achievement. I only pray that God may grant them the means to establish a Muslim mission in Holland and thus to complete the work of which the translation is a first step. And lastly, my dear Mirza Sahib, we all feel that the help which God has granted you in bringing about a revolution in those far off lands is vouchsafed only to His chosen ones, and we all pray that he may shower His choicest blessings on you ever more and more. With a heart full of gratitude to the Lord who has been so merciful to us,

I am,
Your loving brother,
Muhammad Ali
President.

Lampiran 3

Certificate dan izin terbit buku-buku Ahmadiyya Lahore

Surat tanggal 1 Desember 2002 dari Al-Azhar Al Sharif, Islamic Research Academy, General Departement for Writing and Translation, Cairo, Egypt telah memberikan izin terbit dalam bahasa Arab kepada buku-buku karya Ahmadiyyah Lahore.

Buku-buku yang telah dikoreksi dan dievaluasi oleh Al Azhar adalah sebagai berikut:

1. The Teaching of Islam, karya Hazrat Mirza Ghulam Ahmad
2. The Religion of Islam, karya Maulana Muhammad Ali
3. The early Caliphate, karya Maulana Muhammad Ali

4. 4. The Ideal Prophet, karya Khawaja Kamaluddin
5. A Manual of Hadith, karya Maulana Muhammad Ali
6. Introduction to the Study of the Holy Quran, karya Maulana Muhammad Ali
7. The New World Order, karya Maulana Muhammad Ali
8. Muhammad The Prophet, karya Maulana Muhammad Ali
9. Living Thoughts of Prophet Muhammad, karya Maulana Muhammad Ali
10. Commentary (Tafsir)of the Holy Quran
11. Jihad in Islam, karya Maulana Muhammad Ali
12. Ahmadiyya Movement, karya Maulana Muhammad Ali
13. 1Ahmadiyya Case
14. Muhammed in Christ, karya Maulana Muhammad Ali
15. Telah selesai dicetak dalam bahasa Arab pada December 2003 adalah

    1. Living Thouhts of Prophet Muhammad
    2. Introduction to the Holy Quran
    3. Jihad in Islam
    4. Muhammad the prophet
    5. Ahmadiyya Movement
    6. The Teachings of Islam

Buku-buku yang siap cetak dalam bahasa Arab adalah

1. Ahmadiyya Case
2. Commentary (Tafsir)of the Holy Quran
3. Religion of Islam
4. Early Caliphate

Note:

Untuk kegiatan penyiaran Islam, buku-buku lainnya juga dipersiapkan, misalnya Jesus in heaven on earth, Muhammad in World Scripture, Table Talk, Truth Triumph dan lain sebagainya.

Lampiran 4

Nama Ahmadiyah diambil dari Nama Nabi Muhammad saw.

Sebelum penghitungan cacah jiwa, atau sensus penduduk di India, pengikut Imam Hazrat Mirza Ghulam Ahmad sering disebut Mirzais, oleh karena pada waktu itu belum ada nama organisasi. Namun kemudian, oleh karena juga timbul kesulitan dalam berkomunikasi dengan Pemerintah dan juga dengan fihak-fihak lain, yang ternyata diperlukan suatu nama organisasi, kemudian Imam Hazrat Mirza Ghulam Ahmad pada tanggal 4 November 1900 menyebarkan selebaran.

Berikut ini adalah kutipan selebaran tanggal 4 November 1900

'Berhubung dengan akan adanya penghitungan cacah jiwa yang resmi oleh Pemerintah, maka persiapan sudah dibuat, yakni setiap golongan, yang inti pegangan pelajarannya berbeda dengan golongan lainnya, akan dimasuk-

kan dalam register pada kolom yang khusus, dan apa juga nama golongan itu, mesti akan masuk kedalam dokumen resmi……… sebab itu nama yang tepat untuk Gerakan ini dan kami setujui, ialah Muslimin golongan Ahmadiyyah. Nama ini diberikan kepada golongan ini karena Nabi Suci kita mempunyai dua nama, yang satu Muhammad, satunya lagi Ahmad. Nama Muhammad ini menunjukkan sifat jalalnya, yaitu keagungan dan kemuliaannya, yang berisi ramalan (prophecy), bahwa Nabi Suci akan membinasakan dengan pedang barang siapa yang mempergunakan pedang untuk membinasakan Islam dan membunuh beratus-ratus muslimin. Sedang nama Ahmad menunjukkan jamalnya (Keindahannya)yang berarti, bahwa Nabi Suci akan menyiarkan damai dan keselarasan didunia. Begitulah maka Allah yang Maha Kuasa membagi kedua nama ini dalam zaman kehidupan Beliau, yakni zaman kehidupan Beliau di Mekkah itu terbabarnya nama Ahmad, yang dikatakan Muslimin harus memajukan perkara Islam sementara menderita berbagai macam tindasan dan penganiyaan; sedang kehidupannya dizaman Madinah terbabarlah arti Muhammad, tatkala menundukkan para penentang dan tuntutan keadilan dianggap perlu oleh Kebijaksanaan Ilahi. Tetapi diramalkan juga, bahwa pada akhir zaman arti nama Ahmad akan terbabar lagi. Jadi oleh karena inilah maka tepatlah golongan ini dinamakan golongan Ahmadiyyah "

Selebaran 4 November 1900

(Dikutipdari buku Mirza Ghulam Ahmad di Qadian, karya Maulana Muhammad Ali dalam bahasa Urdu, kemudian

diterjemahkan kedalam bahasa Inggris oleh SM Tufail MA, dan selanjutnya diterjemahkan oleh R. Ng HM Djoyosugito pada tahun 1958)

Lampiran 5

Singkatan dan istilah

1. AAIIL adalah singkatan dari Ahmadiyyah Anjuman Ishaati Islam Lahore artinya adalah Ahmadiyah, Gerakan Penyiaran Islam, awal pusatnya Lahore. Ahmadiyah, adalah suatu nama organisasi Islam yang berdakwah atau syiar agama Islam dan awal pusatnya berada dikota Lahore, Pakistan
2. Gerakan Ahmadiyah Indonesia, adalah organisasi penyiaran Islam yang bernama Ahmadiyah berkedudukan di Indonesia.
3. Ahmadiyah Lahore, adalah paham Islam Ahmadiyah yang didasarkan atas pendapat bahwa Nabi Muhammad saw adalah **Khataman nabiyyin (akhir dari segala Nabi)**dan Imam Mirza Ghulam Ahmad adalah Mujaddid abad ke 14, dan tempat awal

pusatnya berada di kota Lahore, Pakistan.

4. Pemikiran atau paham tersebut adalah mengakui bahwa Hazrat Mirza Ghulam Ahmad adalah Mujaddid, Masih dan Mahdi.
5. Timbulnya kata Lahore adalah menunjukkan bahwa tempat awal pusat penyebaran faham pemikiran Ahmadiyah ini, berada di kota Lahore, Pakistan. (Dari sejak tahun 1914 hingga sekarang, masih berpusat di Lahore)

4. Ahmadiyah kelompok Lahore adalah:
   a. Orang-orang atau kelompok masyarakat yang mempunyai pemikiran Ahmadiyah Lahore, atau disebut juga Simpatisan Ahmadiyah Lahore dan
   b. Orang orang, atau kelompok masyarakat yang telah menjadi anggota Ahmadiyah.
5. Anggota Ahmadiyah adalah mereka yang telah melakukan Baiat.

   Pelaksanaan Baiat pada prinsipnya adalah
   - Mengucapkan Kalimah Syahadat
   - Mengakui Imam HM Ghulam Ahmad sebagai Mujaddid, Masih dan Mahdi.
   - Mengucapkan Janji

Tujuan Baiat adalah **menegakkan Kalimah Syahadat** dalam diri yang bersangkutan agar lebih memperkuat dalam kegiatan syiar Islam.

6. Anggota Ahmadiyah disebut Ahmadi, atau lengkapnya adalah Muslim Ahmadi
7. Islam Ahmadiyah Lahore adalah istilah yang

menjelaskan bahwa paham Ahmadiyah Lahore, adalah paham pembaharuan pemikiran didalam Islam

8. Pedoman Besar Gerakan Ahmadiyah Indonesia adalah Pusat Penjelasan Pemahaman Islam Ahmadiyah Lahore di Indonesia
   Sebagai Pedoman Besar adalah selalu mengingatkan bahwa:
   Nabi Muhammad saw adalah Khataman Nabiyyin (QS 33: 40) dan Imam H M Ghulam Ahmad adalah Mujaddid, Masih dan Mahdi
   Sekali lagi PB GAI adalah singkatan Pedoman Besar GAI dan bukan Pengurus Besar GAI, namun dapat juga berarti bahwa PB GAI juga sekaligus adalah Pengurus Besar Gerakan Ahmadiyah Indonesia
9. Istilah Gerakan Ahmadiyah Indonesia Cabang Wonosobo; Jogyakarta atau Jakarta, Kediri, Blitar, Madiun, Surakarta, Bogor, Bandung, Puwokerto, Probolinggo, Lampung, Medan, Surabaya, Makasar dst, adalah bahwa lokasi pemahaman Ahmadiyah juga berada di daerah setempat tersebut. Dengan sendirinya Pengurus ditempat tersebut berkewajiban untuk menata kegiatan-kegiatan dakwah, atau syiar Islam di lokasi tersebut.
10. Gerakan Ahmadiyah Indonesia mempunyai harapan yang besar bahwa anggota-anggotanya untuk selalu bersifat selalu jujur, amanah, sidiqin, fathonah, tabligh dan selalu **menegakkan Kalimah Syahadat** dalam kegiatan sehari-harinya

'Dan hendaklah di antara kamu ada segolongan yang menyeru kepada kebaikan, dan menyuruh berbuat benar dan melarang berbuat salah. Dan mereka itulah orang yang beruntung. Dan janganlah kamu seperti mereka yang berpecah belah dan berselisih, setelah tanda bukti yang terang datang kepada mereka. Dan bagi mereka adalah siksaan yang berat'.

(QS 3: 103,104)

Dan cepat-cepatlah menuju pengampunan dari Tuhan kamu,dan Taman yang luasnya seluas langit dan bumi, yang disiapkan bagi orang yang menetapi kewajiban. Yaitu orang yang membelanjakan harta pada waktu lapang dan pada waktu sempit, dan orang yang menahan marah, dan orang yang memberi ampun kepada manusia. Dan Allah mencintai orang yang berbuat baik ke

pada orang lain

(QS 3: 132, 133)

Inna akramakum indallahihi atqaakum.
Sesungguhnya yang paling mulia diantara kamu di sisi Allah ialah yang paling takwa diantara kamu

(QS 49: 13)

"Inna shalaati wa nusukii wa mah yaya wa mamaati lillaahi rabbil aalamiin "

Sesungguhnya salatku, pengorbananku,
hidupku dan matiku hanyalah untuk Allah,
Tuhan sarwa sekalian Alam (QS 6: 163)

ACUAN

1. Kitab Suci Al Quran
2. Buku Ahmadiyah Case
3. Majalah Gatra tanggal 23 Juli 2005
4. Majalah Gatra tanggal 6 Agustus 2005
5. Personal Communication dengan anggota GAI
6. Copy siaran Metro TV, wawancara dialog awal Agustus
7. Majalah Basharat e Ahmadiyya, Vol. 7 No.1, December, 2003, dll

AGAMA KOMPAS, KAMIS, 18 AGUSTUS 2005

Hal 3

Presiden: Jangan Anarkis Tangani Aliran Ahmadiyah

JAKARTA, KOMPAS — Presiden Susilo Bambang Yudhoyono meminta sejumlah pihak agar jangan menggunakan tindakan kekerasan, main hakim sendiri, maupun cara-cara yang justru menimbulkan masalah baru untuk menyelesaikan masalah aliran Ahmadiyah.

"Pemerintah sudah menugaskan Departemen Agama, Majelis Ulama Indonesia, dan Kejaksaan Agung untuk memberikan penjelasan terkait keberadaan aliran Ahmadiyah," ujar Presiden Susilo Bambang Yudhoyono menjawab Peserta Teladan Nasional dalam dialog dengan Presiden di Istana Negara, Jakarta, Selasa (16/8).

Dalam agama Islam, kata Presiden, ada amar makruf nahi mungkar. "Artinya, kita perangi kemungkaran, dan kita tegakkan kemakrufan. Tetapi memerangi kemungkaran itu tidak boleh dengan cara-cara yang mungkar," ujar Presiden Yudhoyono.

Menurut Presiden, apa yang sebenarnya sudah diputuskan sebelumnya mengenai keberadaan aliran Ahmadiyah diharapkan dapat dijalankan dengan benar.

"Ada dua hal yang perlu disampaikan, pertama menurut akidah, apakah ajaran itu dapat dibenarkan. Di India dan Pakistan aliran itu juga ada. Kedua, sebenarnya, kejaksaan dulu pernah melarang kegiatan aliran Ahmadiyah yang Qodian, tetapi kenyataannya hingga kini aliran itu masih ada kantong-kantongnya," kata Presiden menambahkan.

Sekretaris Kabinet Sudi Silalahi menambahkan, ajaran Ahmadiyah terdiri dari dua aliran. "Yang satu aliran Lahore dan satunya Qodian. Nah, aliran Qodian inilah yang dilarang sebagaimana disampaikan Presiden sebab aliran Qodian ini mengakui Mirza Ghulam Ahmad sebagai nabi terakhir. Ini tidak sesuai dengan ajaran Islam," kata Sudi. (HAR)

KEAGAMAAN

KOMPAS SELASA, 25 APRIL 2006

Menteri Agama Tidak Perlu Minta Maaf

JAKARTA, KOMPAS — Menteri Agama tidak perlu meminta maaf atau mencabut pernyataan yang menyatakan bahwa komunitas Ahmadiyah sebagai ajaran sesat dan menyesatkan. Apalagi, Ahmadiyah telah memanfaatkan situasi kebebasan untuk mencengkeramkan kukunya dan menjadikan Indonesia sebagai basis gerakan di Asia Tenggara.

Demikian Ketua Pelaksana Harian Front Penanggulangan Ahmadiyah dan Aliran Sesat, Ahmad Sumargono, ketika bersilaturahmi dengan Menteri Agama M Maftuh Basyuni di Departemen Agama di Jakarta, Senin (24/4). "Umat Islam yang masih memiliki keimanan tidak akan rela agamanya dirusak gerakan sesat dan merusak," ujarnya.

Sejumlah tokoh Islam yang turut hadir dan mendukung front ini seperti Ketua Umum Dewan Dakwah Islam Indonesia Husein Umar, Hartono Ahmad Jaiz dari Lembaga Penelitian dan Pengkajian Islam Jakarta, dan Mashadi dari Forum Umat Islam.

Dukungan front ini terkait dengan adanya somasi dari Aliansi Kebangsaan untuk Kebebasan Beragama dan Berkeyakinan pada Menag agar meminta maaf dan mencabut pernyataan soal Ahmadiyah. Bagi Basyuni, Islam sudah final dengan Allah sebagai Tuhan dan Muhammad sebagai nabinya, serta tidak ada lagi nabi setelahnya. "Ahmadiyah mengangkat Mirza Ghulam Ahmad sebagai nabi, tentu tidak bisa dibenarkan. Saya bisa menerimanya jika dianggap sebagai mujadid (pembaharu)," ujarnya.

Menurut Basyuni, dukungan para ulama dan tokoh Islam ini semakin menambah keyakinannya bahwa Ahmadiyah itu aliran sesat dan menyesatkan. (MAM)

Maftuh Basyuni:

Sebelum Mirza Ghulam Ahmad Wafat, Tidak Ada Persoalan

PEKERJAAN rumah Menteri Agama Maftuh Basyuni seperti tak ada habisnya. Belum selesai meredamkan amarah umat yang melakukan demonstrasi anti-majalah porno dan antikarikatur yang menggambarkan Nabi Muhammad, mantan Duta Besar Indonesia di Arab Saudi ini melontarkan pernyataan yang tegas selepas pertemuan antar-tokoh agama di Lombok, Sabtu dua pekan lalu. "Ada dua solusi penyelesaian kasus Ahmadiyah. Pertama, Ahmadiyah kembali kepada ajaran Islam, dan kedua, keluar dan membentuk ajaran baru," ujarnya.

Untuk memperjelas pernyataan itu, Kamis pekan lalu wartawan *Tempo* Arif Zulkifli, Hanibal Wijayanta, Akmal Nasery Basral, Philipus Parera, dan fotografer Ramdani mewawancarai Maftuh di ruang kerjanya yang resik di kawasan Lapangan Banteng, Jakarta. Petikannya:

Mengapa Anda menginginkan Ahma-

tidak mau sadar? Kalau tidak mau, ini menjadi persoalan penodaan terhadap agama, sudah bukan wilayah Departemen Agama lagi. Kita mau jalan keluar. Kalau masih menganggap diri merek a Islam, lepaskan keyakinan bahwa Mirza Ghulam Ahmad itu nabi. Tapi, kalau mereka kukuh mempertahankan keyakinannya itu, ya jangan menggunakan label Islam. Mereka juga punya Tadzkiroh, yang diyakini sebagai kumpulan firman Tuhan untuk Mirza. Kenapa tidak seperti penganut agama Baha'i saja, yang meski unsur Islamnya besar se-

Apa yang dilakukan oleh Nabi itulah yang harus kita lakukan.

Bagaimana membuat umat Islam tidak langsung melakukan tindakan anarkis saat menemukan sebuah perbedaan?

Ini sebenarnya tanggung jawab bersama. Pers juga berperan, jangan suka *manas-manasi*. Kalau ingin semua baik, tolong semua punya *nawaitu* yang baik. Saya kira pers punya peranan penting dalam hal ini.

Bagaimana upaya Anda membersihkan Departemen Agama dari kesan korupsi yang sangat parah?

Kontrakpolitiksayaadalahpembersihan di Departemen Agama. Yang paling gampang untuk dikorupsi itu urusan haji. Malaikat tidak bisa masuk bagian ini, yang masuk hanya para setan. Dulu semua orang bisa jadi tamu untuk naik haji. Pejabat yang baru diangkat atau tokoh tertentu sudah langsung menjadi haji tamu. Pengeluaran untuk itu ban-

diyah keluar dari Islam dan membentuk agama baru?**

Sebelum Mirza Ghulam Ahmad—pendiri Ahmadiyah—wafat, tidak ada persoalan yang menyangkut persatuan dan kesatuan umat. Tapi, setelah beliau wafat, timbul masalah. Sebagian pengikutnya yakin bahwa beliau adalah nabi, ini kelompok Ahmadiyah Qadian. Kelompok lain tidak dapat menerima keyakinan ini. Mereka yakin beliau hanya *mujaddid*, pembaharu, seperti Kyai Haji Ahmad Dahlan, pendiri Muhammadiyah. Ini keyakinan kelompok Ahmadiyah Lahore.

Kedua kelompok ini ada di Indonesia. Tapi belakangan yang lebih menonjol adalah Ahmadiyah Qadian. Ini yang melahirkan benturan-benturan antara Islam dan Ahmadiyah, seperti di Lombok itu. Pemerintah tidak menginginkan masyarakat menjadi korban. Sejumlah utusan Departemen Agama pun langsung ke Lombok. Di sana kami jelaskan bahwa Ahmadiyah itu ada dua kelompok.

Bukankah anjuran membentuk agama baru bisa memperkeruh suasana?

Saya hanya menjelaskan bahwa ini persoalan yang dihadapi umat Islam Indonesia. Lalu, bagaimana kalau mereka

TEMPO/RAMDANI

kali, mereka tidak mengaku beragama Islam.

Sejauh mana Departemen Agama berhak membenahi akidah sebuah kelompok?

Kita punya banyak cara, lewat majelis taklim, diskusi, dan pencerahan. Tapi Indonesia adalah wilayah unik, karena banyak sekali pengaruh yang masuk.

Salat dua bahasa termasuk penyimpangan akidah?

Ya. Departemen Agama dapat melakukan penyadaran.

Mengapa? Bukankah mereka punya kitab suci dan mengakui nabi yang sama dengan umat Islam lainnya?

Bahasa tidak bisa begitu saja dialihkan. Allahu Akbar memang dapat diartikan Allah Mahabesar. Tapi, kalau salat dengan menyebut "Allah Gede Banget" bagaimana? Ini jadi rusak. Apalagi ada perintah Nabi Muhammad, "Salatlah kamu sebagaimana melihat aku salat."

yak sekali. Saya pernah menghitung jumlahnya setara dengan biaya untuk makan seluruh jemaah haji di Madinah selama delapan hari. Tapi, *alhamdulillah*, dua tahun terakhir ini sudah tidak ada lagi. Selain itu kami melakukan efisiensi dalam jumlah petugas. Dulu 3.800 orang, kini 2.600, dan itu hanya dari Departemen Agama. Hanya dua hal yang hingga kini belum bagus. Pertama soal penerbangan dan pemondokan. Kepada Garuda saya sudah bilang, "Sudah lebih dari 30 tahun kalian mendapat keuntungan dari haji, tapi selama itu juga jemaah belum mendapatkan pelayanan memuaskan." Saya beri kesempatan sekali lagi untuk musim haji 2007. Jika tidak, terpaksa diganti.

Bagaimana perkembangan Dana Abadi Umat?

DAU yang kita pegang masih kita tidurkan. Saya sedang membenahi aturan mainnya supaya tidak masuk ke lubang yang sama untuk kesekian kalinya.

Anda juga menikmati DAU?

Kalau memang saya menggunakan itu, seharusnya saya "masuk" dan Said Agil "keluar" dong? Tapi ini kan tidak? Jadi, menurut saya, biarkan yudikatif melakukan tugasnya. ■